

**JENIS-JENIS BACAAN DOA SETELAH WUDHU
(Analisis Dalil dalam kitab Hadist dan Kitab Fiqh)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

MUHAMMAD YAZID SYAUQI
Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Program Studi Perbandingan Mazhab
NIM: 200103005

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2025 M /1446 H**

**JENIS-JENIS BACAAN DOA SETELAH WUDHU
(Analisis Dalil dalam kitab Hadist dan Kitab Fiqh)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Program Sarjana (S1)
Dalam Program Studi Perbandingan Mazhab

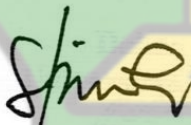
Oleh :

Muhammad Yazid Syauqi
Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum
Prodi Perbandingan Mazhab
NIM: 200103005

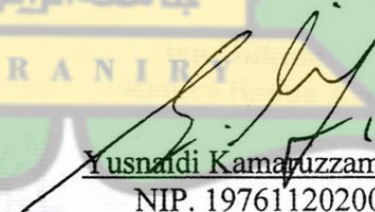
Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Saifullah, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 197612122009121002



Yusnaldi Kamaruzzaman, Lc., M.A
NIP. 197611202002121004

**JENIS-JENIS BACAAN DOA SETELAH WUDHU
(Analisis Dalil dalam kitab Hadist dan Kitab Fiqh)**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
Dalam Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 10 Januari 2025 M
10 Rajab 1446
Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi:

Ketua

Saifullah, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 197612122009121002

Sekretaris

Yusnaldi Kamaruzzaman, Lc., M.A
NIP. 197611202002121004

Penguji 1

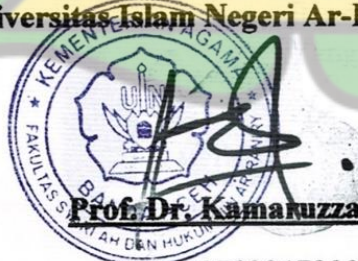
Dr. Faisal, S.T.H., M.A
NIP. 198207132007101002

Penguji 2

Boihaqi Bin Adnan, Lc., M.A
NIP. 198604132020121007

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



Prof. Dr. Kamaruzzaman, M.Sh

NIP. 197809172009121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp./ Fax. 0651-7557442 Email : fash@ar-raniry.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yazid Syauqi

NIM : 200103005

Prodi : Perbandingan Mazhab

Fakultas : Syariah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data;
5. Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya ini melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2 Januari 2024

Yang menyatakan



Muhammad Yazid Syauqi

ABSTRAK

Nama : Muhammad Yazid Syauqi
NIM : 200103005
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab
Judul : *Jenis-jenis bacaan doa setelah wudhu (Analisis Dalil dalam Kitab Hadis dan Kitab Fiqih)*
Pembimbing I : Saifullah, Lc., M.A., Ph.D
Pembimbing II : Yusnaidi Kamaruzzaman. Lc., M.A
Kata Kunci : Doa Setelah Wudhu, Ulama, Mazhab

Penelitian ini mengkaji perbedaan jenis-jenis bacaan doa setelah wudhu berdasarkan dalil yang terdapat dalam kitab hadis dan kitab fiqih dari empat mazhab besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Doa setelah wudhu merupakan amalan sunnah yang dianjurkan untuk menyempurnakan ibadah wudhu, namun terdapat variasi pandangan terkait lafaz dan landasan hukumnya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami sunnah wudhu secara mendalam, terutama dalam konteks keutamaan doa setelah berwudhu. Rumusan masalah yang diangkat meliputi perbedaan pendapat imam mazhab tentang lafaz doa setelah wudhu serta perbedaan dalil hadis dan fiqih yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan pandangan keempat mazhab. Data primer diperoleh dari kitab-kitab klasik fiqih dan hadis, sementara data sekunder dan tersier berasal dari literatur pendukung seperti kamus dan ensiklopedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Syafi'i dan Hanbali menekankan pentingnya doa setelah wudhu sebagai sunnah yang dianjurkan, sementara Mazhab Hanafi mengategorikannya sebagai mustahab (dianjurkan). Sebaliknya, Mazhab Maliki tidak menggolongkan doa ini sebagai bagian dari sunnah wudhu. Dalam pembahasan, ditemukan bahwa perbedaan ini berasal dari interpretasi terhadap dalil-dalil hadis serta konteks hukum yang digunakan masing-masing mazhab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan, doa setelah wudhu memiliki keutamaan yang diakui secara umum, yaitu membuka pintu-pintu surga bagi pelaksananya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai keanekaragaman pandangan fikih dan memberikan panduan bagi umat Islam dalam menyikapi perbedaan tersebut.

ABSTRACT

Name : Muhammad Yazid Syauqi
Student ID : 200103005
Faculty/Program : Sharia and Law/Comparative Mazhab
Title : *Jenis-jenis bacaan doa setelah wudhu* (Analisis Dalil dalam Kitab Hadis dan Kitab Fiqih)
Supervisor I : Saifullah, Lc., M.A., Ph.D
Supervisor II : Yusnaidi Kamaruzzaman. Lc., M.A
Keywords : Post-Ablution Supplications, Scholars, Mazhab

This study examines the variations in post-ablution supplications based on the evidence found in hadith compilations and jurisprudence books from the four major Islamic schools of thought (Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hanbali). The post-ablution supplication is a recommended sunnah practice meant to perfect the act of wudu (ablution). However, there are differing views regarding its wording and legal basis. The background of this research stems from the importance of understanding the sunnah of wudu comprehensively, particularly the virtue of the post-ablution supplication. The research questions address the differences in opinion among the four schools of thought regarding the wording of the supplication and the variations in the hadith and jurisprudential evidence employed. This study employs a library research method with a comparative approach to analyze the perspectives of the four schools. Primary data were gathered from classical jurisprudence and hadith books, while secondary and tertiary data were sourced from supporting literature such as dictionaries and encyclopedias. The findings indicate that the Shafi'i and Hanbali schools emphasize the importance of the post-ablution supplication as a recommended sunnah, while the Hanafi school considers it mustahab (commendable). Conversely, the Maliki school does not categorize this supplication as part of the sunnah of wudu. The discussion reveals that these differences stem from varying interpretations of hadith evidence and the legal contexts applied by each school. The study concludes that despite the differences in perspective, the post-ablution supplication is widely recognized for its virtue, particularly as a means of opening the gates of Paradise for its practitioners. This research contributes to broadening the understanding of the diversity in Islamic jurisprudential views and provides guidance for Muslims in navigating these differences.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan rasa puji dan Syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dengan kesehatan dan kesempatan yang telah diberikannya penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, tidak lupa shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* dan juga kepada seluruh keluarga dan sahabatnya, dimana dengan semua perjuangan beliau kita bisa sampai kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.


Dengan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Qunut (Penggunaan Dalil Dalam Kitab Hadist Ahkam dan Kitab Fikih)” yang menjadi salah satu tugas dan kewajiban akhir mahasiswa untuk bisa memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis sadar bahwa telah banyak pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, baik secara materil maupun moril, maka untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Saifullah, LC.,M.A., Ph.D sebagai pembimbing I dan Bapak Yusnadi Kamaruzzaman,LC.,M.A sebagai pembimbing II, karena dengan penuh keikhlasan serta kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sehingga terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Jamhuri selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum Kemudian penulis ucapkan terima kasih kepada Seluruh Dosen dan Staf pengajar Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum
3. Bapak Prof, Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, M.Sh selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.
5. Kepada Ayahanda Rudi Iskandar Wahyu dan ibunda Sari Maeda.
6. Terimakasih juga kepada kepada sahabat perjuangan Mizatul Mulia Rizki, Fauzul Kamal, Risky Ayu Astuti, Cut Nurul Aflah dan seluruh teman teman di perkuliahan yang memberikan semangat kepada saya.
7. Serta seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang perlu dibenahi, maka kepada Allah SWT penulis memohon ampun atas segala kekurangan dan kepada pembaca penulis memohon maaf. Harapannya semoga skripsi ini bisa berguna bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca umumnya.

Banda Aceh, 15 Januari 2025
Penulis,



Muhammad Yazid Syauqi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Dalam penulisan skripsi banyak ditemukan penulisan istilah yang berasal dari bahasa arab namun ditulis dengan Bahasa latin, maka untuk itu perlu ada pedoman transliterasi sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membaca skripsi ini, Pedoman transliterasi dalam skripsi ini mengacu pada Keputusan Bersama Materi Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u//1987. Adapun Pedoman transliterasi yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	ط	tā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ب	Bā'	B	Be	ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ت	Tā'	T	Te	ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
ث	Ša'	š	Es (dengan titik di atas)	غ	Gain	g	Ge
ج	Jīm	J	Je	ف	Fā'	f	Ef
ح	Hā'	H	Ha (dengan titik di bawah)	ق	Qāf	q	Ki

خ	Khā'	Kh	Ka dan ha	ك	Kāf	k	Ka
د	Dal	D	De	ل	Lām	l	El
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)	م	Mīm	m	Em
ر	Ra	R	Er	ن	Nun	n	En
ز	Zai	Z	Zet	و	Wau	w	We
س	Sin	S	Es	ه	Hā'	h	Ha
ش	Syin	Sy	Es dan ya	ء	Hamzah	'	Apostrof
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)	ي	Yā'	yy	Ye
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)				

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>ḍammah</i>	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan <i>yā</i>	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan <i>wāu</i>	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Tanda
أَيَ	<i>Fathah</i> dan alif atauya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā</i>	Ī
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wāu</i>	Ū

Contoh:

- قال = qāla
رمى = ramā
قيل = qīla
يقول = yaqūlu

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

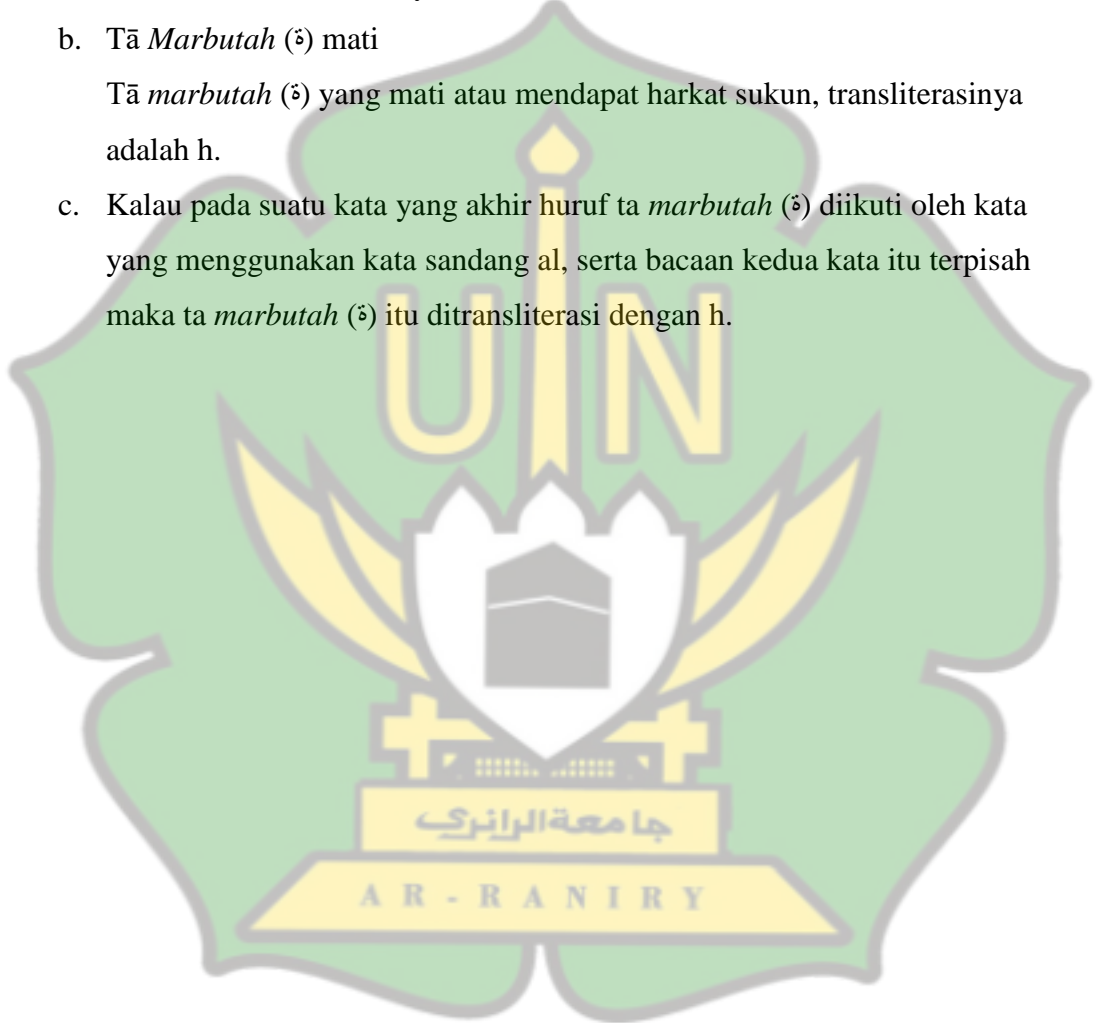
- a. Tā *Marbutah* (ة) hidup.

Tā *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah t.

- b. Tā *Marbutah* (ة) mati

Tā *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

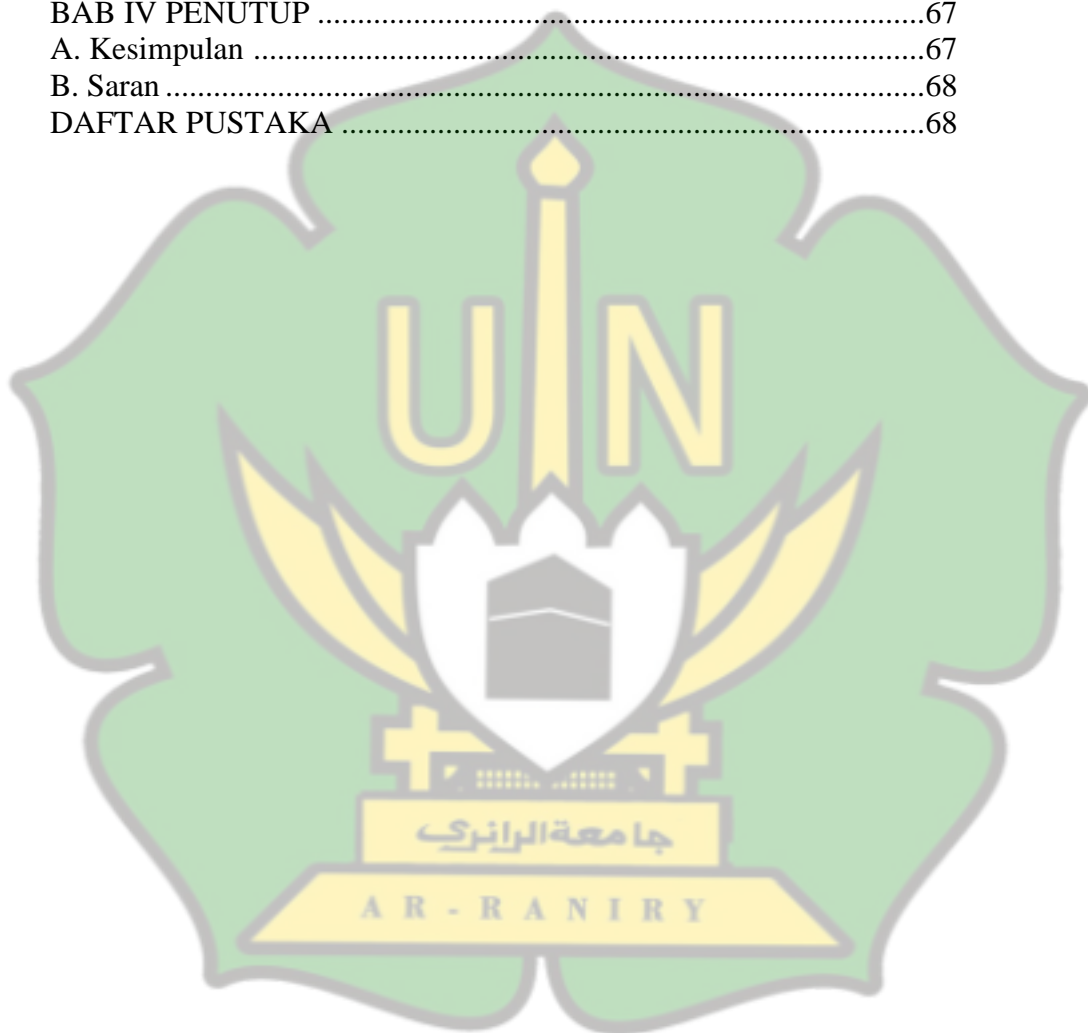
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasi dengan h.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Penjelasan Istilah	5
1. Jenis	5
2. Doa	5
3. Mazhab	5
4. Wudhu	6
5. Kitab Hadis	6
6. Kitab Fikih	6
E. Kajian Kepustakaan	7
F. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan Penelitian	10
2. Jenis penelitian	10
3. Sumber Data	11
a. Data primer	11
b. Data sekunder	12
c. Data tersier	12
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Objektivitas dan Validitas Data	13
6. Teknik Analisis Data	13
7. Pedoman Penulisan	14
G. Sistematika penelitian	14
BAB II	16
PERINTAH BERDOA SETELAH BERWUDHU DAN PERBEDAAN HUKUMNYA MENURUT 4 MAZHAB	16
A. Definisi Doa Setelah Berwudhu dan Dasar Hukumnya	16
B. Tata Cara Berdoa Setelah Berwudhu	19
C. Hukum Berdoa Setelah Berwudhu Menurut 4 Mazhab	23
1. Mazhab Hanafi	23
2. Mazhab Maliki	25
3. Mazhab Syafi'i	26
4. Mazhab Hanbali	29
D. Lafadz Doa Setelah Wudhu Menurut 4 Mazhab	32
1. Mazhab Hanafi	32
2. Mazhab Maliki	33
3. Mazhab Syafi'i	33
4. Mazhab Hanbali	34

BAB III.....	36
PENDAPAT ULAMA 4 MAZHAB TENTANG DOA SETELAH WUDHU	
.....	36
A. Doa Setelah Berwudhu dalam Kitab Hadis.....	36
B. Doa Setelah Berwudhu dalam Kitab Fiqh.....	50
C. Analisis Penulis.....	56
BAB IV PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Ilmu Fikih, wudhu merupakan syarat sebelum melakukan ibadah shalat. Dalam berwudhu diharuskan untuk teliti dalam mengerjakannya karena ditakutkan apabila wudhu yang kita lakukan tertinggal rukun-rukun wudhunya ataupun syarat-syarat wudhu maka wudhu yang kita lakukan tidaklah sah begitu juga dengan shalat yang kita laksanakan dengan wudhu tersebut. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mempelajari tata cara berwudhu dengan benar karena berwudhu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dapat menggugurkan dosa dari setiap anggota badan yang dibasuh.

Wudhu secara bahasa berasal dari kata al-wad'ah artinya kebersihan sedangkan menurut istilah wudhu ialah suatu kegiatan yang diawali oleh niat serta membasuh anggota badan tertentu dengan air, wudhu juga merupakan salah satu cara untuk membersihkan diri dari pada hadas kecil, wudhu juga merupakan sebuah ritual ibadah yang telah ditetapkan tata aturannya lewat wahyu (syara') dari Allah SWT.¹

Adapun dalil tentang tata cara berwudhu terdapat didalam surah Al-maidah ayat 5:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ
كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika

¹Ansory Isnain,LC.MA, Wudhu Rasulullah Menurut Empat mazhab, hlm 31

kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Didalam ayat tersebut menjelaskan tentang rukun-rukun berwudhu akan tetapi di dalam ayat tersebut tidak disebutkan tentang apa saja yang menjadi sunnah-sunnah dalam berwudhu oleh karena itu nantinya kita akan meneliti tentang sunnah-sunnah dalam berwudhu terhusus pada doa-doa yang dibacakan setelah berwudhu.

Didalam berwudhu terdapat rukun wudhu, sunnah wudhu, dan syarat berwudhu, adapun rukun berwudhu ialah hal-hal yang harus dilaksanakan ketika berwudhu, apabila rukun-rukun wudhu ini tertinggal atau tidak sempurna maka wudhu yang dilakukan hukumnya tidaklah sah sedangkan sunnah-sunnah berwudhu ialah hal-hal yang disarankan untuk dilaksanakan agar wudhu lebih sempurna dan apabila sunnah-sunnah wudhu itu tidaklah dilaksanakan maka hukumnya tidaklah berdosa, dan syarat-syarat berwudhu ialah hal-hal yang harus dipenuhi sebelum berwudhu yang apabila hal-hal itu tidak terpenuhi maka wudhu tersebut tidaklah sah.²

Adapun rukun-rukun berwudhu antara lain terdiri dari: Niat, membasuh wajah hingga merata, membasuh tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala serta tertib, Sedangkan sunnah-sunnah berwudhu antara lain terdiri dari: Membaca basmalah, mencuci kedua telapak tangan sebelum memasukkannya ke dalam bejana, berkumur-kumur, Menghirup air ke hidung, mengusap seluruh kepala, mengusap kedua telinga yaitu bagian dalam dan bagian luar telinga, Membasuh sela-sela jari tangan dan kaki, Menyela-nyela jenggot, mendahulukan bagian yang kanan daripada yang

² Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, Fikih Empat Mazhab jilid 1, hlm 63

kiri, mencucinya masing-masing bagian sebanyak 3 kali, Muwalat (tidak terputus), serta membaca doa setelah selesai berwudhu, sedangkan syarat syarat wudhu antara lain ialah : Beragama islam, tamyiz, bersih dari haidh, bersih dari nifas, bebas dari sesuatu yang dapat menghalangi sampainya air ke kulit, tidak terdapat sesuatu pada anggota wudhu yang bisa mengubah air, mengetahui kewajiban berwudhu dan lain-lain. Berdasarkan uraian diatas inilah yang harus kita lakukan secara teliti sehingga wudhu dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntunan.³

Ketika membasuh anggota badan dalam berwudhu terdapat doa-doa yang dianjurkan untuk membacanya, adapun bagian-bagian yang dianjurkan untuk membaca doa setiap kali membasuhnya ialah: Mencuci tangan, berkumur-kumur, membasuh muka, Membasuh tangan hingga siku, menyapu sebagian kepala, membasuh kaki hingga mata kaki.

Pada bagian-bagian inilah terdapat doa-doa yang dianjurkan untuk membacanya ketika kita hendak membasuh atau menyapunya. Setelah doa-doa yang dibacakan ketika hendak membasuh bagian-bagian diatas terdapat juga bacaan doa yang termasuk pula ke dalam sunnah-sunnah dalam berwudhu yaitu doa yang dibacakan setelah selesai berwudhu.

Doa setelah berwudhu merupakan salah satu sunnah wudhu, sangat dianjurkan untuk membacanya setelah kita melaksanakan wudhu agar wudhu yang kita laksanakan lebih sempurna karena doa setelah berwudhu berisikan tentang lafadz-lafadz yang memiliki makna yang baik dengan harapan supaya allah menggugurkan dosa-dosa yang ada didalam diri kita, akan tetapi doa yang dibaca haruslah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Mengenai jenis-jenis bacaan setelah berwudhu terdapat beberapa hadist yang membahas jenis-jenis baacaan tersebut, Hadist-hadist ini pun nantinya akan kita teliti baik itu berapa banyak hadist yang membahas tentang jenis-

³Syaikh Salim bin Abdullah, Safinatunnajah, hlm 291

jenis bacaan setelah berwudhu maupun kekuatan hadist-hadist yang dijadikan sebagai dalil dalam perkara ini.

Adapun fokus kajian penelitian ini yaitu adanya perbedaan jenis-jenis bacaan doa setelah berwudhu serta berbeda dalil hadist dan dalil fiqih yang menjadi landasan masing-masing pendapat .⁴

Problematika permasalahan dari kajian diatas sangat penting kita bahas. Dan sebagai umat muslim harus tahu mengenai hukum hukum yang telah ditetapkan di dalam syariat islam. Karena adanya perbedaan pendapat dikalangan fuqaha, oleh karenanya menarik bagi penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam, dan dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul **“Jenis-jenis Bacaan Doa Setelah Berwudhu (Analisis Dalam Kitab Hadist dan Kitab Fikih)”**. Karenanya, timbullah beberapa pertanyaan di dalam proposal penelitian Skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan pendapat masing-masing Imam mazhab mengenai lafazh doa yang digunakan setelah berwudhu?
2. Bagaimana perbedaan dalil hadist dan dalil fiqih yang digunakan oleh masing- masing Imam mazhab mengenai doa setelah berwudhu?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui perbedaan lafazh doa yang digunakan oleh masing-masing imam mazhab setelah berwudhu.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalil hadist dan dalil fiqih yang digunakan oleh masing-masing imam mazhab mengenai doa setelah berwudhu.

⁴ Imam An-Nawawi, Al-Adzkar, hlm 301

D. Penjelasan Istilah

Adapun dalam pembahasan pada sub ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang ada di dalam judul penelitian skripsi ini dengan tujuan agar mencegah terjadinya kesalahfahaman dan kekeliruan kepada pembaca dalam memahami istilah-istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Dengan demikian, penjelasan istilah-istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis

Jenis merupakan ciri atau pengelompokan terhadap suatu objek yang masing-masing objek tersebut memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

2. Doa

Doa ialah suatu lafadh yang mengandung pujian, rasa syukur serta permohonan kepada Allah SWT, doa juga merupakan suatu kegiatan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dengan tujuan agar apapun kegiatan yang diiringi doa ini lebih sempurna dan juga agar mendapatkan Ridha-Nya Allah SWT dengan demikian akan banyak keberkahan yang didapatkan di dalam kegiatan yang dikerjakan dengan diiringi doa.

3. Mazhab

Mazhab merupakan suatu jalan atau metode yang ditempuh oleh imam mujtahid dalam mengistinbathkan dan menetapkan suatu hukum berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah atau mazhab dapat juga dikatakan pendapat seorang imam mujtahid tentang suatu permasalahan dengan landasan Al-Qur'an dan sunnah, yang dimaksud imam mazhab disini adalah imam mazhab yang empat, yaitu: Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hambali.

4. Kitab Hadis

Kitab hadis adalah kumpulan teks yang memuat perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat Nabi Muhammad ﷺ yang dikumpulkan oleh para ulama untuk dijadikan sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Kitab-kitab hadis utama yang diakui oleh umat Islam, terutama Sunni, mencakup **Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah**, yang sering disebut sebagai Kutubus Sittah.

5. Kitab Fikih

Kitab fikih adalah kumpulan pembahasan mengenai hukum-hukum syariat Islam yang dihasilkan dari istinbat (penyimpulan hukum) oleh para fuqaha (ahli fikih) berdasarkan Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Kitab fikih sering kali disusun berdasarkan metode mazhab tertentu, seperti Al-Umm karya Imam Syafi'i yang menjadi referensi utama dalam Mazhab Syafi'i, atau Al-Mughni karya Ibnu Qudamah dalam Mazhab Hanbali. Kedua jenis kitab ini menjadi rujukan utama dalam memahami dan mengaplikasikan hukum Islam secara teoritis dan praktis.

6. Wudhu

Wudhu ialah suatu kegiatan menggunakan air untuk membersihkan diri dari hadast kecil dan disertai dengan niat, karena wudhu merupakan syarat bagi seorang muslim sebelum melakukan ibadah shalat dan juga wudhu memiliki banyak manfaat terhadap kesehatan, apabila kita melaksanakan wudhu dengan cara baik dan benar pastinya akan sangat berpengaruh kepada diri kita dan setiap perbuatan baik yang disertai dengan wudhu maka perbuatan itu lebih afdhal dilakukan daripada tidak disertai dengan wudhu.

E. Kajian Kepustakaan

Setelah penulis mencari dan menelusuri buku-buku dan Jurnal terkait masalah ini terlalu sedikit tidak banyak buku yang membahas permasalahan ini secara menyeluruh dan tuntas.

Jurnal tentang Aplikasi Tata cara berwudhu menurut 4 mazhab berbasis android, Disusun Oleh : Sayed Fachrurrazi, Ralisna, Faridhatul Ulva yang merupakan mahasiswa Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Jurnal ini membahas tentang tata cara berwudhu yang dimuat dalam aplikasi android dalam aplikasi tersebut berisikan tentang rukun-rukun wudhu, sunnah-sunnah wudhu serta tata cara dalam berwudhu aplikasi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada umat islam tentang bagaimana cara berwudhu dengan baik dan benar serta memberikan informasi tentang perbedaan pendapat oleh imam mazhab baik itu perbedaan dalam rukun, sunnah-sunnah wudhu serta hal-hal yang berkaitan dengan wudhu.⁵ Pada Jurnal ini hanya membahas tentang aplikasi yang digunakan sebagai media informasi kepada umat islam mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan wudhu sedangkan pada penelitian (kajian ilmiah) ini berisi tentang pendapat-pendapat ulama tentang hukum doa setelah berwudhu, lafazh-lafazh doa yang dibaca setelah berwudhu serta mengkaji dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing imam mazhab yang dijadikan sebagai landasan oleh masing-masing imam mazhab mengenai doa setelah berwudhu.

Artikel tentang doa-doa ketika membasuh anggota wudhu. Disusun oleh: Achmad Arif,B, Sc.,M.A yang Merupakan Salah satu Dosen Perbandingan Mazhab di Universitas Darussalam Gontor, Artikel ini membahas tentang tata cara berwudhu, sunnah-sunnah dalam berwudhu

⁵ Sayed Fazhrurrazi, Ralisna, “Aplikasi Tata Cara Berwudhu Menurut 4 Mazhab Berbasis Android”, hlm 71

sertad doa- doa khusus yang dibaca pada setiap gerakan wudhu serta lafazh-lafazhnyya yang mana disetiap lafazh-lafazh tersebut memiliki landasan yang berasal dari hadist-hadist yang diriwayatkan oleh para sahabat serta tabiin mengenai lafazh-lafazh khusus yang dibaca pada setiap gerakan wudhu.⁶ Artikel ini hanya membahas tentang sunnah-sunnah dalam berwudhu serta lafazh-lafazh yang dibaca pada setiap gerakan wudhu akan tetapi pada penelitian ini membahas tentang doa doa yang digunakan oleh masing masing imam mazhab setelah berwudhu serta hukum terhadap doa setelah berwudhu dan dalil dalil yang digunakan sebagai penguat terhadap setiap pendapat serta lafazh-lafazh yang digunakan oleh masing-masing imam mazhab.

Artikel tentang Implementasi Wudhu' sebagai solusi wabah perspektif tafsir, disusun oleh: Khairunnas Jamal yang merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jurnal ini berisikan tentang pengertian wudhu, rukun-rukun wudhu, sunnah-sunnah wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu serta tafsir daripada ayat yang menganjurkan untuk berwudhu dan juga ayat-ayat tentang kewajiban berwudhu sebelum melaksanakan ibadah shalat dan juga isi artikel ini memuat tentang implementasi wudhu dalam kehidupan sehari-hari serta manfaat dari berwudhu yang mana wudhu dapat mencegah terjadinya penyakit hal ini dapat dilihat dari rukun wudhu serta segala hal yang ada didalam wudhu sangat memberikan efek yang positif terhadap kesehatan tubuh manusia. Dalam artikel ini hanya membahas tentang rukun wudhu, sunnah wudhu, tafsiran ayat-ayat yang menganjurkan untuk berwudhu serta manfaat wudhu bagi kesehatan manusia akan tetapi pada penelitian ini membahas tentang hukum mengenai doa setelah berwudhu

⁶ Ahmad Arif, "Doa-doa Ketika Membasuh Anggota Wudhu". Hlm 85

serta lafazh yang digunakan dan juga memuat tentang dalil dalil yang menjadi landasan oleh masing masing imam mazhab.⁷

Artikel tentang Perbedaan Pendapat Mazhab yang empat dalam Paradigma fikih, Disusun oleh Lu'luatul Badriyyah yang merupakan mahasiswa dari IAIN Kudus, Ashif Az-Zafi, Jurnal ini memuat tentang pandangan ulama mazhab mengenai air-air untuk bersuci, pengertian wudhu, rukun-rukun wudhu, pengertian solat serta pandangan ulama mazhab yang memiliki perbedaan pendapat dalam mengistinbathkan sebuah hukum yang mana ini disebabkan karena keilmuan yang dimiliki, lingkungan yang ditempati oleh imam mazhab serta perbedaan dalam menentukan dalil yang dipakai dan juga berbeda dalam menafsirkan terhadap suatu nash. Pada Artikel ini membahas tentang hal-hal yang harus diketahui seperti macam-macam air yang dapat dijadikan sebagai alat untuk bersuci, tata cara berwudhu, pengertian sholat, serta berbagai macam perbedaan terhadap berbagai macam permasalahan akan tetapi dalam penelitian ini membahas tentang hal yang lebih khusus dalam berwudhu yaitu tentang hukum doa setelah berwudhu, lafazh-lafazh yang digunakan setelah berwudhu oleh imam mazhab serta dalil dalil yang digunakan sebagai landasan oleh masing-masing imam mazhab.⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat mempengaruhi hasil dari sebuah penelitian yang didalamnya berisi tentang jenis penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai sumber data, dan didalamnya juga memuat tentang pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data,

⁷ Khairunnas Jamal, Derhana Bulan Dalimunthe, "Implementasi wudhu sebagai solusi wabah perspektif tafsir". Hlm 83

⁸ Lu'luatul Badriyyah, "Perbedaan Mazhab Empat Imam yang empat dalam Paradigma Hukum Fikih". Hlm 74

Objektivitas dan validasi data, Pedoman Penulisan, serta sistematika penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif, yang bertujuan membandingkan pandangan-pandangan hukum dari empat mazhab besar dalam Islam, yaitu Mazhab Syafi'i, Hanbali, Maliki, dan Hanafi. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalil-dalil syar'i serta metode istinbat hukum yang digunakan oleh masing-masing mazhab. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengkaji secara mendalam referensi dari kitab-kitab fiqh, karya-karya ulama, dan literatur lain yang relevan, untuk kemudian menganalisis aspek-aspek pembeda dari tiap pandangan tersebut.

Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada identifikasi dan analisis kritis terhadap argumentasi hukum yang dikemukakan oleh masing-masing mazhab, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan objektif tentang variasi interpretasi hukum Islam. Data yang digunakan sepenuhnya berasal dari sumber tertulis (studi pustaka), tetapi pendekatan komparatif ini memberikan nilai tambah dengan memperjelas posisi dan rasionalitas masing-masing mazhab dalam menghadapi isu yang diteliti.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian perpustakaan yaitu berupa teknik pengumpulan data dengan menelaah kitab-kitab, buku-buku serta laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan dalil-dalil dalam kitab-kitab fiqh dari empat mazhab besar, yaitu Syafi'i, Hanbali, Maliki, dan Hanafi. Jenis penelitian ini bertujuan untuk

mendeskrripsikan dan menganalisis perbedaan pendapat berdasarkan literatur yang tersedia, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, penelitian ini mengeksplorasi pemahaman dari berbagai perspektif mazhab melalui penelaahan teks yang ada, sehingga menghasilkan perbandingan yang kritis dan berbasis pustaka mengenai topik yang dibahas.

3. Sumber Data

Dalam memperoleh data atau bahan mengenai penelitian ini dari kitab kitab ataupun jurnal yang bersangkutan, sumber penelitian ini dikategorikan menjadi 3 bagian:

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab klasik dari empat mazhab besar, yaitu al-Mabsuth karya Imam as-Sarakhsi dan Fath al-Qadir karya Ibnu al-Humam dari Mazhab Hanafi, al-Mudawwanah al-Kubra karya Sahnun dari Mazhab Maliki, al-Umm karya Imam Syafi'i dan Nihayat al-Matlab fi Dirayat al-Madhhab karya Imam al-Juwaini dari Mazhab Syafi'i, serta al-Mughni karya Ibnu Qudamah dan al-Kafi karya Ibn al-Qudamah dari Mazhab Hanbali. Selain itu, kitab hadis utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Musnad Ahmad digunakan untuk mengidentifikasi dalil-dalil yang mendasari hukum doa setelah wudhu. Untuk melengkapi perspektif fikih, digunakan kitab Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid karya Ibnu Rushd yang membahas perbedaan pandangan mazhab, serta Fiqh as-Sunnah karya Sayyid Sabiq sebagai referensi modern yang membahas relevansi praktik fikih klasik dengan kehidupan kontemporer. Semua sumber ini menjadi landasan utama dalam membangun analisis yang komprehensif mengenai hukum dan keutamaan doa setelah wudhu.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh secara sekunder ini ialah data data pendukung berupa kitab kitab hadist yang membahas penelitian ini, adapun kitab hadist yang dipakai dalam data sekunder ini adalah: Al-Adzkar, Karangan: Imam An-nawawi, sunan tirmidzi, sunan abu daud.

c. Data tersier

Data tersier ialah data yang di peroleh dari kamus kamus bahasa arab serta ensiklopedia yang mana ini juga merupakan data data pendukung mengenai penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi dokumen kepustakaan dan wawancara dengan ahli. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data melalui data tertulis yang menggunakan analisis konten sebagai teknik utama untuk menarik kesimpulan dari kajian buku-buku, artikel, jurnal, dan bahan hukum lainnya secara sistematis. Selain itu, dalam penelitian hukum, studi dokumen melibatkan analisis terhadap bahan hukum primer seperti peraturan perundang-undangan, dokumen pengadilan, serta bahan hukum sekunder yang mencakup literatur hukum.

Wawancara dengan ahli juga digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari dokumen. Wawancara ini dilakukan dengan para ahli hukum dan ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang aspek hukum dan perspektif mazhab terkait dengan doa setelah wudhu. Data yang diperoleh dari wawancara ini berfungsi untuk memberikan klarifikasi, validasi, serta pandangan praktis dari sudut pandang para ahli, sehingga meningkatkan keakuratan dan relevansi penelitian..⁹

⁹ Soejono Soekanto, "Pengantar Penelitian Hukum". hal.21

5. Objektivitas dan Validitas Data

Objektivitas adalah suatu sifat yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan cara menggunakan perangkat yang valid, berguna untuk mengukur suatu yang ditelitinya agar bisa mengungkapkan secara terbuka mengenai proses dan elemen-elemen lain yang membaca penelitian ini bisa tertarik dan bisa dilakukan lagi penelitian tersebut.

Validitas adalah sesi pembahasan yang memiliki kaitan dengan persoalan untuk menekan atau membatasi kesalahan-kesalahan di dalam sebuah penelitian dengan tujuannya memperoleh hasil yang akurat untuk dilaksanakan. Validitas data yang digunakan pada penelitian ini dengan Teknik Triangulasi. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan pembandingan terhadap isu-isu data tersebut.¹⁰

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan klarifikasi, klasifikasi, dan verifikasi. Klarifikasi merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memahami data secara keseluruhan dengan memilah informasi yang relevan dan menyingkirkan data yang kurang signifikan. Proses klarifikasi ini membantu peneliti mengidentifikasi data inti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari bahan-bahan hukum, dokumen, serta wawancara dengan ahli dianalisis secara menyeluruh untuk memastikan bahwa data yang akan digunakan benar-benar berhubungan dengan pokok permasalahan.

Setelah klarifikasi, data yang telah diperoleh diproses melalui tahap klasifikasi dan verifikasi. Pada tahap klasifikasi, data dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu, seperti pandangan ulama dari

¹⁰ Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almansur, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 322

masing-masing mazhab dan perbedaan pendapat terkait doa setelah wudhu. Proses ini memudahkan peneliti untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber. Selanjutnya, verifikasi dilakukan untuk menilai keabsahan data, terutama dengan mengacu pada pendapat para ahli dan dalil-dalil yang ada. Tahap verifikasi ini sangat penting untuk memastikan data yang telah diklasifikasi benar-benar valid, sesuai konteks, dan mendukung analisis yang diinginkan dalam penelitian ini.¹¹

7. Pedoman Penulisan

Dalam pedoman penulisan yang digunakan merujuk pada panduan penulisan skripsi tahun 2019 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

G. Sistematika penelitian

Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab pembahasan untuk mempermudah dalam memaparkan sejumlah pembahasan mengenai penelitian ini, penelitian ini terbagi menjadi 4 bab diantaranya ialah:

Bab pertama, pada bagian ini berisikan tentang pendahuluan, pada bagian pendahuluan ini memuat tentang hal hal yang menjadi latar belakang penelitian dan selanjutnya dilanjutkan dengan pokok permasalahan dan tujuan dari penelitian ini disertai dengan metode dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bagian ini berisikan tentang penjelasan mengenai persoalan hukum membaca doa serta lafazh-lafazh doa yang dilafalkan setelah berwudhu.

Bab Ketiga, pada bagian ini berisikan tentang penjelasan mengenai dalil hadist dan dalil fikih yang digunakan oleh imam mazhab

¹¹ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*. (Bandung:Citra Aditya, 2004), hlm. 134.

dalam menentukan hukum dan lafazh yang dibacakan setelah berwudhu. Pada bab ini juga menjelaskan analisis untuk menemukan hasil tentang bagaimana hukum melaksanakan doa setelah berwudhu.

Bab Keempat merupakan bab terakhir, pada bab ini disediakan kesimpulan daripada semua pembahasan daripada tiga bab sebelumnya, pada bab ini juga ada disediakan saran untuk pembaca tulisan ini.



BAB II

PERINTAH BERDOA SETELAH BERWUDHU DAN PERBEDAAN HUKUMNYA MENURUT 4 MAZHAB

A. Definisi Doa Setelah Berwudhu Dan Dasar Hukumnya

Doa setelah berwudhu merupakan salah satu amalan sunnah yang dianjurkan dalam Islam. Setelah menyelesaikan wudhu, umat Muslim dianjurkan untuk memanjatkan doa sebagai bentuk penghayatan terhadap kesucian lahir dan batin yang dihasilkan dari wudhu. Doa ini bertujuan untuk memohon kepada Allah agar senantiasa diberi kemurnian hati, kekuatan iman, dan diterima segala amal ibadah yang dilakukan. Doa setelah wudhu juga menjadi sarana untuk mengingat Allah dan mempertegas keikhlasan dalam beribadah.¹²

Menurut pandangan para ulama, doa setelah berwudhu adalah bagian dari penyempurnaan ibadah wudhu itu sendiri. Dalam kitab *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, disebutkan bahwa doa ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa yang berwudhu dengan sempurna, lalu membaca doa 'Asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu, Allahumma ij'alni minat-tawwabiin wa ij'alni minal mutathahhiriin,' maka akan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan, dan dia dapat memasukinya dari pintu mana pun yang dia kehendaki." (HR. Muslim).

Dalam doa ini, terkandung pengakuan tauhid kepada Allah, pengakuan atas risalah Nabi Muhammad, dan permohonan untuk menjadi bagian dari orang-orang yang bertaubat serta bersuci. Hal ini menunjukkan bahwa doa

¹² Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H, hal. 91.

setelah berwudhu tidak hanya terkait dengan kesucian fisik tetapi juga berkaitan dengan kesucian spiritual.¹³

Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar* juga menjelaskan bahwa doa setelah wudhu merupakan amalan yang sangat dianjurkan. Beliau menegaskan pentingnya membaca doa tersebut sebagai bentuk zikir kepada Allah. Doa ini, menurut Nawawi, memiliki faedah besar dalam menambah kedekatan kepada Allah serta melipatgandakan pahala ibadah yang dilakukan setelahnya.

Secara historis, para ulama juga menekankan bahwa doa setelah wudhu merupakan bagian dari sunnah yang ditekankan dalam berbagai kitab fiqh dari keempat mazhab. Mazhab Syafi'i, misalnya, menganggap bahwa membaca doa ini sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang. Dalam kitab *Fiqh al-Islami wa Adillatuh* karya Wahbah Zuhaili, dijelaskan bahwa doa ini adalah wujud kesempurnaan wudhu yang bukan hanya berfungsi secara syar'i tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

Berdoa setelah berwudhu adalah amalan yang dianjurkan dalam Islam, dan ada beberapa dalil yang menjadi dasar hukum berdoa setelah berwudhu. Berikut adalah beberapa dasar hukum yang mendasari amalan ini:

1. **Hadis dari Abu Hurairah**

Salah satu hadis yang menunjukkan anjuran untuk berdoa setelah berwudhu adalah dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Barang siapa yang berwudhu, kemudian ia berkata: 'Asyhadu alla ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah, wa asyhadu anna Muhammadan abduhoo wa rasuluh',

¹³ Imam Nawawi. *Al-Adzkar*. Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1994, hal. 54-55.

maka dibukakan baginya pintu-pintu surga, dan ia boleh memasuki dari mana saja yang ia kehendaki." (HR. Muslim).¹⁴

Dalam hadis ini, disebutkan bahwa setelah berwudhu, seseorang dianjurkan untuk mengucapkan kalimat syahadat tersebut, yang menunjukkan pentingnya doa setelah berwudhu sebagai bentuk penguatan iman dan tanda kesempurnaan wudhu.

2. Doa yang dianjurkan setelah berwudhu

Selain hadis di atas, ada doa lain yang juga dianjurkan setelah berwudhu, yang berbunyi:

المتطهرين من واجعلي التوابين من اجعلي اللهم

"Allahumma ajilni min at-tawwabin wa ajilni min al-mutathahhirin"

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang taubat dan jadikanlah aku termasuk orang yang bersuci."

Doa ini memiliki makna memohon kepada Allah untuk dijadikan hamba-Nya yang selalu taubat dan terjaga kesuciannya.

3. Hadis dari Uqbah bin Amir

Dari Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa yang berwudhu dengan sempurna, kemudian ia berdoa: 'Asyhadu alla ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah, wa asyhadu anna Muhammadan abduhoo wa rasuuluh', maka pintu-pintu langit akan terbuka baginya." (HR. Tirmidzi)

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Juz], Hadis 455 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi

Hadis ini juga menegaskan bahwa berdoa setelah berwudhu sangat dianjurkan sebagai amalan yang mendekatkan diri kepada Allah dan membuka pintu-pintu kebaikan.

B. Tata Cara Berdoa Setelah Berwudhu

Wudhu adalah salah satu bentuk ibadah yang dilakukan untuk menyucikan diri sebelum melaksanakan salat dan ibadah lainnya. Wudhu tidak hanya bertujuan untuk membersihkan fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk menyucikan hati dan jiwa. Setelah menyelesaikan wudhu, terdapat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, yaitu berdoa. Tata cara berdoa setelah wudhu memiliki langkah-langkah tertentu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang kemudian dirinci oleh para ulama dalam kitab-kitab fiqh dan hadis.¹⁵

1. Menyelesaikan Wudhu dengan Sempurna

Sebelum berdoa, seseorang harus memastikan bahwa wudhunya dilakukan dengan sempurna sesuai dengan syarat dan rukunnya. Dalam kitab Shahih Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa berwudhu dengan sempurna, maka dosa-dosanya akan keluar dari tubuhnya, bahkan dari bawah kuku-kukunya." (HR. Muslim).

Menyempurnakan wudhu meliputi pembasuhan anggota-anggota tubuh yang diwajibkan (wajah, tangan, kepala, dan kaki) serta memperhatikan sunnah-sunnahnya seperti membaca basmalah sebelum memulai wudhu dan menggosok anggota tubuh yang dibasuh.¹⁶

¹⁵ Imam Nawawi. *Al-Adzkar*. Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1994, hal. 54-56.

¹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H, jilid 1, hal. 91.

2. Menghadap Kiblat

Setelah wudhu selesai, disunnahkan bagi seorang Muslim untuk menghadap kiblat sebelum membaca doa. Menghadap kiblat dalam berdoa adalah sunnah yang menunjukkan penghormatan kepada Allah SWT. Dalam kitab Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani, disebutkan bahwa menghadap kiblat ketika berdoa adalah salah satu adab yang dianjurkan, khususnya dalam ibadah yang terkait dengan zikir dan doa.¹⁷

3. Mengangkat Tangan Saat Berdoa (Opsional)

Sebagian ulama menganjurkan untuk mengangkat tangan saat berdoa setelah wudhu. Dalam kitab Riyadhus Shalihin karya Imam Nawawi, disebutkan bahwa mengangkat tangan saat berdoa adalah salah satu cara untuk menunjukkan ketundukan kepada Allah SWT. Meski demikian, ada ulama yang berpandangan bahwa untuk doa-doa tertentu, seperti doa setelah wudhu, tidak diwajibkan mengangkat tangan. Ini bergantung pada kebiasaan yang dianjurkan di berbagai mazhab.

4. Membaca Doa yang Diajarkan Rasulullah SAW

Doa setelah wudhu yang paling masyhur adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ
التَّوَابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah

¹⁷ Wahbah Zuhaili. *Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984, jilid 1, hal. 250.

hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci."

Doa ini diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab. Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa orang yang membaca doa ini setelah berwudhu akan mendapatkan keutamaan berupa dibukanya pintu-pintu surga yang delapan, dan ia dapat memasukinya dari pintu mana saja yang ia kehendaki (HR. Muslim).

5. Melanjutkan dengan Zikir dan Doa Tambahan

Selain doa utama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, seseorang juga dianjurkan untuk membaca zikir tambahan seperti:

Subhanaka Allahumma wa bihamdika, asyhadu an la ilaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaik (Artinya: "Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu").¹⁸

Beberapa ulama, seperti Imam Nawawi dalam kitab Al-Adzkar, juga menganjurkan untuk melanjutkan dengan membaca ayat kursi (QS. Al-Baqarah: 255) atau beberapa ayat pilihan dari Al-Qur'an. Hal ini dianggap sebagai bentuk pelengkap ibadah yang mampu meningkatkan kualitas spiritual seseorang.

6. Waktu dan Tempat Berdoa Setelah Wudhu

Doa setelah wudhu dapat dilakukan di tempat wudhu itu sendiri atau di tempat yang lebih bersih seperti musala atau masjid. Namun, ulama sepakat bahwa membaca doa ini lebih baik dilakukan setelah meninggalkan tempat wudhu jika tempat tersebut tidak suci, seperti

¹⁸ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2004, Kitab Thaharah, hadis no. 234.

kamar mandi. Dalam kitab *Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa tempat yang bersih dan suci memberikan suasana yang lebih kondusif untuk kekhusyukan dalam berdoa.¹⁹

8. Berdoa dengan Khusyuk dan Ikhlas

Khusyuk dalam berdoa adalah salah satu syarat agar doa diterima oleh Allah SWT. Ikhlas dalam membaca doa setelah wudhu menunjukkan penghayatan terhadap makna kesucian yang diperoleh dari wudhu. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, dijelaskan bahwa doa yang dipanjatkan dengan khusyuk memiliki potensi besar untuk diterima oleh Allah SWT.²⁰

Membaca doa setelah wudhu memiliki banyak keutamaan. Selain memperoleh keberkahan berupa dibukanya pintu-pintu surga, doa ini juga menjadi sarana untuk menghapus dosa-dosa kecil yang telah dilakukan. Doa setelah wudhu juga dapat meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat kesucian yang diberikan. Dalam kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, disebutkan bahwa doa setelah wudhu adalah salah satu bentuk zikir yang sangat dianjurkan karena mengingatkan manusia kepada kebesaran Allah SWT.

Tata cara berdoa setelah wudhu adalah bagian penting dari ibadah seorang Muslim. Dengan melaksanakan doa ini, seseorang tidak hanya menyempurnakan ibadah wudhunya, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Doa setelah wudhu menjadi simbol dari pengakuan tauhid, permohonan ampunan, dan harapan akan rahmat Allah SWT. Melalui pembacaan doa ini, seorang Muslim diingatkan untuk selalu menjaga kesucian lahir dan batin dalam menjalani kehidupannya.

¹⁹ Imam Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 2004, jilid 1, hal. 201.

²⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Bulughul Maram*. Riyadh: Darussalam, 1996, hal. 23.

C. Hukum Berdoa Setelah Berwudhu Menurut 4 Mazhab

Ibadah merupakan bentuk ketaatan seorang hamba terhadap penciptanya, salah satu nya yaitu ibadah shalat. Wudhu merupakan bagian dari syarat sahnya shalat dilakukan, sehingga wudhu memiliki rukun tersendiri dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, wudhu juga memiliki ketentuan selain rukunnya. Salah satunya ialah membaca doa setelah berwudhu, ulama mazhab berbeda pendapat terkait ketentuan hukum berdoa setelah wudhu, diantaranya:

1. Mazhab Hanafi

Menurut ulama Hanafiyah, bacaan doa setelah wudhu merupakan bagian dari madhubat, fadhilah, mustahabat, nawafil atau adab-ada berwudhu. Doa setelah wudhu menurut Mazhab Hanafi dibaca setelah membaca surah al-Qadr, kemudian menghadap kiblat. Adapun lafaz doa setelah wudhu menurut Mazhab Hanafi adalah sebagai berikut:²¹

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ
اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan yang menyucikan diri.

Hadis yang menyebutkan, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk

²¹ Syaikh Abdurrahman al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 118.

golongan yang menyucikan diri," memiliki kedudukan yang istimewa dalam tradisi Islam. Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya niat dan harapan yang tulus untuk selalu berada dalam kesucian dan keberkahan Allah.

Menurut ulama mazhab, khususnya dalam mazhab Syafi'i, membaca doa setelah wudhu adalah sunnah mu'akkadah, yang berarti sangat dianjurkan. Doa ini tidak hanya sebagai bentuk pengakuan dan penghambaan kepada Allah, tetapi juga sebagai permohonan agar kita selalu termasuk dalam golongan yang bertobat dan menyucikan diri. Ulama mazhab lain, seperti Hanbali dan Maliki, juga sepakat bahwa doa ini memiliki keutamaan dan dianjurkan, meskipun mungkin ada perbedaan kecil dalam lafaz dan praktiknya.²²

Doa setelah wudhu ini juga mengandung makna penting dalam aspek spiritualitas Islam. Dengan membaca doa tersebut, seorang Muslim mengingat kembali keesaan Allah dan mengakui Muhammad sebagai rasul-Nya, yang merupakan puncak dari keimanan. Ini menjadi momentum untuk memperbaharui niat dan tekad dalam menjalankan kehidupan yang bersih dan suci. Ulama berpendapat bahwa doa ini menjadi penegasan akan komitmen seorang Muslim untuk terus berada dalam keadaan suci, baik secara lahir maupun batin, serta untuk selalu berada dalam jalan yang benar dan diridhai oleh Allah.

Secara praktis, doa ini juga mengajarkan kita untuk selalu introspeksi diri dan memperbaiki amal ibadah. Ulama mengingatkan bahwa wudhu bukan sekadar ritual fisik, tetapi juga sebagai simbol pembersihan diri dari segala dosa dan kekurangan. Dengan berdoa setelah wudhu, seorang Muslim berharap mendapatkan kekuatan dan

²² Lu'luatul Badriyyah, "Perbedaan Mazhab Empat Imam yang empat dalam Paradigma Hukum Fikih". Hlm 74

petunjuk dari Allah untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan ketakwaan. Dengan demikian, doa ini menjadi bagian dari upaya untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan meningkatkan kualitas spiritualitas dalam setiap langkah kehidupan.

Mazhab Hanafi memandang doa setelah wudhu sebagai **mustahab** (dianjurkan). Mereka merujuk pada beberapa hadis yang menunjukkan pentingnya pengakuan tauhid dan pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad ﷺ setelah menyempurnakan wudhu. Salah satu hadis yang menjadi dasar adalah sebagai berikut:

Hadis Uqbah bin Amir:

إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ: يَقُولُ ثُمَّ الْوُضُوءَ، فَيَسْبِغُ يَتَوَضَّأُ، أَحَدٍ مِنْكُمْ مَا: قَالَ عُمَرُ عَنْ التَّمَانِيَةِ، الْجَنَّةِ أَبْوَابُ لَهُ فَفُتِحَتْ إِلَّا وَرَسُولُهُ، عَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ لَهُ، شَرِيكَ لَا وَخَدَهُ اللَّهُ شَاءَ أَيُّهَا مَنْ يَدْخُلُ.

"Umar berkata: Tidak ada seorang pun di antara kalian yang berwudhu dengan sempurna, lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,' kecuali pintu-pintu surga yang delapan akan dibukakan untuknya, dan ia dapat masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki." (HR. Muslim).

2. Mazhab Maliki

Menurut ulama Mailikiyah sunnah wudhu terdapat sembilan hal. Diantara keseluruhan sunnah wudhu yang disebutkan oleh ulama Malikiyah tidak terdapat doa setelah wudhu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak menggolongkan doa setelah wudhu bagian dalam sunnah wudhu.²³ Bahkan, tidak digolongkan pada fadhilah wudhu.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 105-108.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

Dalam tradisi Islam, sunnah wudhu adalah amalan-amalan yang dianjurkan an menambah kesempurnaan wudhu, tetapi tidak wajib. Contoh-contoh sunnah wudhu biasanya mencakup tindakan seperti menggosok gigi dengan siwak sebelum berwudhu, membasuh anggota tubuh lebih dari satu kali, atau memulai dengan anggota tubuh yang kanan.

Karena doa setelah wudhu tidak disebutkan oleh ulama Malikiyah sebagai bagian dari sunnah wudhu, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak menganggapnya sebagai amalan yang dianjurkan dalam konteks wudhu itu sendiri. Bahkan, mereka tidak menggolongkan doa ini sebagai fadhilah (keutamaan) wudhu, yang berarti mereka tidak melihatnya sebagai tindakan yang menambah pahala atau kesempurnaan wudhu.²⁵

Pendekatan ini menunjukkan perbedaan dalam interpretasi dan praktik keagamaan di antara berbagai mazhab dalam Islam. Setiap mazhab memiliki pandangan yang berbeda mengenai amalan-amalan tertentu, yang didasarkan pada penafsiran mereka terhadap hadis dan ajaran Nabi Muhammad. Meskipun doa setelah wudhu dianggap memiliki nilai spiritual dan dianjurkan dalam beberapa mazhab lainnya, dalam pandangan ulama Malikiyah, doa ini tidak termasuk dalam rangkaian sunnah atau keutamaan yang terkait dengan wudhu.

3. Mazhab Syafi'i

Menurut ulama-ulama asy-Syafi'iyah bahwa sunnah wudhu' sangat banyak, salah satunya yaitu berdoa setelah wudhu yang digolongkan sebagai sunnah, mandub, mustahab, atau sejenisnya pada wudhu. Bacaan doa setelah wudhu dalam mazhab syafi'i dibaca

²⁵ Lu'luatul Badriyyah, "Perbedaan Mazhab Empat Imam yang empat dalam Paradigma Hukum Fikih". Hlm 74

dengan menghadap kiblat dan mengangkat tangan dan wajah ke arah langit serta diakhiri dengan membaca surah al-Qadr. Adapun lafadz bacaan doa setelah wudhu dalam Mazhab Syafi'i ialah sebagai berikut:²⁶

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ
اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan yang menyucikan diri. Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu.

Hadis yang berbunyi, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan yang menyucikan diri. Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu," memiliki kedalaman makna yang sangat penting dalam ajaran Islam, terutama dalam konteks spiritualitas dan kesucian.

Pertama, pengakuan bahwa "tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya" adalah inti dari tauhid, yang

²⁶ *Ibid.*, hlm. 112.

merupakan dasar utama keimanan dalam Islam. Tauhid menegaskan keesaan Allah dan menolak segala bentuk kemitraan atau sekutu baginya. Dengan mengucapkan kalimat ini, seorang Muslim menegaskan keyakinannya bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi, serta menegaskan penolakan terhadap segala bentuk penyembahan berhala atau pengabdian kepada selain Allah.

Selanjutnya, pengakuan bahwa "Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya" adalah pengakuan atas kenabian dan kerasulan Muhammad. Hal ini penting karena Nabi Muhammad adalah pembawa risalah terakhir dari Allah, yang membawa petunjuk dan tuntunan hidup bagi umat manusia. Dengan mengakui Muhammad sebagai hamba dan rasul-Nya, seorang Muslim menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan kepada ajaran dan sunnah Nabi Muhammad.²⁷

Doa "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan yang menyucikan diri" mencerminkan keinginan yang mendalam untuk selalu berada dalam keadaan bersih dan suci, baik secara lahiriah maupun batiniah. Pertobatan adalah salah satu aspek penting dalam Islam, di mana seorang Muslim senantiasa berusaha untuk memperbaiki diri dan menjauhkan diri dari dosa. Kesucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, adalah esensi dari wudhu dan berbagai ibadah lainnya.

Bagian terakhir dari doa ini, "Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu," menekankan pengakuan atas kesucian dan kemuliaan Allah, serta kebutuhan manusia untuk selalu memohon ampunan dan bertobat. Dengan memuji Allah dan mengakui keesaan-Nya, seorang Muslim

²⁷ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2004, Kitab Thaharah, hadis no. 234.

menegaskan kembali keimanan dan ketundukan kepada Allah. Permohonan ampunan dan tobat adalah refleksi dari kesadaran akan kelemahan manusia dan kebutuhan akan rahmat serta ampunan Allah.

Secara keseluruhan, hadis ini mengajarkan pentingnya tauhid, pengakuan terhadap kenabian Muhammad, keinginan untuk selalu bertobat dan menyucikan diri, serta kesadaran akan kebesaran dan kesucian Allah. Ini adalah bagian integral dari spiritualitas Islam yang mendorong umat untuk selalu memperbaiki diri dan meningkatkan hubungan mereka dengan Allah.

4. Mazhab Hanbali

Sama halnya dengan Mazhab Syafi'i, dalam mazhab Hanbali bacaan doa setelah wudhu diategorikan sebagai sunnah ke tujuh belas dalam berwudhu'. Pelaksanaanya juga tidak jauh berbeda sebagaimana yang disebutkan dalam Mazhab Syafi'i bahwa doa dibaca seraya mengangkat pandangannya ke langit. Adapun lafadz doa setelah wudhu dalam Mazhab Hanbali adalah sebagai berikut:²⁸

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan yang menyucikan diri dan jadikanlah aku bagian dari hamba-hamba-Mu yang saleh. Maha

²⁸ *Ibid.*, hlm. 115.

Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu.

Hadis yang berbunyi, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan yang menyucikan diri dan jadikanlah aku bagian dari hamba-hamba-Mu yang saleh. Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu," mengandung beberapa inti ajaran Islam yang sangat fundamental.

Pertama, pengakuan bahwa "tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya" adalah deklarasi keimanan yang paling dasar dalam Islam, yang dikenal sebagai tauhid. Tauhid adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan tidak ada yang setara atau sekutu bagi-Nya. Pengakuan ini adalah fondasi utama dari iman seorang Muslim, menegaskan monoteisme murni dan menolak segala bentuk politeisme.

Selanjutnya, pengakuan bahwa "Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya" adalah penegasan terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Ini menunjukkan keyakinan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang membawa wahyu terakhir dan petunjuk bagi umat manusia. Dengan mengakui Muhammad sebagai rasul, seorang Muslim menegaskan kesetiaan terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan mengikuti sunnahnya.²⁹

²⁹ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2004, Kitab Thaharah, hadis no. 234.

Doa "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan yang menyucikan diri dan jadikanlah aku bagian dari hamba-hamba-Mu yang saleh" mencerminkan keinginan yang kuat untuk terus memperbaiki diri dan menjaga kesucian baik secara fisik maupun spiritual. Pertobatan adalah proses yang terus-menerus dalam kehidupan seorang Muslim, yang mencerminkan kesadaran akan dosa dan keinginan untuk memperbaiki diri. Kesucian diri adalah aspek penting dalam Islam, dan menjadi bagian dari hamba-hamba yang saleh adalah aspirasi yang tinggi untuk mencapai keridhaan Allah.

Bagian akhir dari doa ini, "Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu," adalah pengakuan atas kebesaran dan kemuliaan Allah serta kebutuhan manusia untuk selalu memohon ampunan dan bertobat. Ini menunjukkan kesadaran akan ketidak sempurnaan manusia dan ketergantungan pada rahmat serta pengampunan Allah. Dengan memuji Allah dan mengakui keesaan-Nya, seorang Muslim memperbaharui komitmen iman dan ketundukan kepada-Nya.

Apabila ditelusuri lebih mendalam, ternyata terdapat perbedaan ulama mazhab terhadap pengertian sunnah, mandub, mustahab dan sejenisnya dalam wudhu. Menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah bahwa sunnah, mandub, mustahab dan tathawwu' memiliki makna yang sama yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan siksa. Menurut ulama Malikiyah bahwa dalam wudhu hanya ada sunnah dan fadhilah, keduanya memiliki makna apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak

mendatangkan siksa. Hanya saja, pahala sunnah lebih banyak daripada fadhillah.³⁰

Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam hukum membaca doa setelah wudhu. Menurut Mazhab Hanafi bahwa membaca doa setelah wudhu adalah madhubat, fadhilah, mustahabat, nawafil atau adab-ada berwudhu, dan Mazhab Syafi'i dan Hanbali menggolongkan hal tersebut kepada sunnah wudhu, sedangkan Mazhab Maliki tidak menggolongkan hukum membaca doa setelah wudhu pada sunnah, madhubat, fadhilah, mustahabat, nawafil atau adab-ada berwudhu.

D. Lafadz Doa Setelah Wudhu Menurut 4 Mazhab

Doa setelah wudhu adalah salah satu sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk menyempurnakan ibadah. Doa ini memiliki dasar dari hadis-hadis sahih dan menjadi bagian dari ritual yang sangat dianjurkan. Dalam fiqih, lafadz doa setelah wudhu sedikit berbeda di antara empat mazhab besar, meskipun semuanya bersumber dari ajaran Rasulullah SAW. Masing-masing mazhab memiliki penguatan dari dalil-dalil serta tata cara yang sesuai dengan pemahaman mereka.

1. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi mengajarkan lafadz doa setelah wudhu yang sederhana namun mencakup aspek tauhid dan pengakuan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Mazhab Hanafi memilih doa setelah wudhu yang berhenti pada lafaz "الْمُتَطَهِّرِينَ مِنْ وَاجِعِنِي التَّوَابِينَ مِنْ اجْعَلْنِي اللَّهُمَّ" karena hadis yang menjadi rujukan mereka menyebutkan lafaz ini secara ringkas dan jelas. Dalam riwayat yang disampaikan, fokus Mazhab Hanafi adalah pada permohonan menjadi orang yang bertaubat (*min at-tawwabin*) dan menjaga kesucian (*min al-mutathahhirin*), sebagaimana tercantum dalam hadis Rasulullah ﷺ:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 116.

اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ: يَقُولُ ثُمَّ الْوُضُوءَ، فَيَسْبِغُ يَتَوَضَّأُ، أَحَدٍ مِنْكُمْ مَا: قَالَ عُمَرُ عَنْ
مَنْ وَاجَعْنِي النَّوَابِيْنَ، مِنْ اجْعَلْنِي اللَّهُمَّ وَرَسُولُهُ، عَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ لَهُ، شَرِيكَ لَا وَحْدَهُ
شَاءَ أَيُّهَا مِنْ يَدْخُلُ الثَّمَانِيَةَ، الْجَنَّةِ أَبْوَابُ لَهُ فَتِحَتْ إِلَّا الْمُتَطَهِّرِينَ،

Artinya: “Umar berkata: Tidak ada seorang pun di antara kalian yang berwudhu dengan sempurna, lalu membaca: ‘Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan termasuk orang-orang yang menjaga kesucian,’ kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan, ia dapat memasukinya dari pintu mana saja yang ia kehendaki.” (HR. Muslim).³¹ Oleh karena itu, Mazhab Hanafi memilih untuk membatasi doa hanya pada lafaz ini tanpa tambahan lainnya seperti yang dianjurkan oleh Mazhab Syafi’i dan Hanbali.³²

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki menyarankan doa setelah wudhu yang serupa dengan Mazhab Hanafi. Namun, dalam praktiknya, Mazhab Maliki juga menambahkan zikir lain sesuai niat dan kebutuhan pribadi. Lafadz utamanya adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Dalam tradisi Maliki, tambahan doa seperti permohonan rahmat dan ampunan sering dilakukan setelah lafadz utama tersebut.³³

3. Mazhab Syafi’i

³¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi], Hadis 234 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi

³² Al-Kasani, *Bada'i al-Shana'i fi Tartib al-Syara'i*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, jilid 1, hal. 93.

³³ Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999, hal. 35.

Mazhab Syafi'i memiliki lafadz doa yang lebih lengkap, meliputi pengakuan tauhid, kerasulan, dan permohonan untuk menjadi orang yang bertaubat dan bersuci. Doa ini adalah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي .أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
مِنَ التَّوَّابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci.”

Imam Nawawi dalam Al-Majmu' menyebutkan keutamaan doa ini, yaitu menjadi pembuka pintu-pintu surga yang delapan bagi siapa saja yang mengamalkannya.³⁴

4. Mazhab Hanbali

Mazhab Hanbali juga memiliki lafadz doa yang serupa dengan Mazhab Syafi'i, tetapi mereka menambahkan anjuran membaca zikir lain, seperti ayat Kursi atau surat Al-Ikhlâs setelah doa utama. Lafadz yang dianjurkan adalah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي .أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
مِنَ التَّوَّابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Al-Mughni menyebutkan bahwa membaca doa ini dapat memperbanyak pahala dan menjadi pelengkap ibadah wudhu.³⁵

³⁴ Imam Nawawi, Al-Majmu', Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1996, jilid 1, hal. 457.

³⁵ Ibnu Qudamah, Al-Mughni, Kairo: Dar al-Hadith, 1986, jilid 1, hal. 175.

Keempat mazhab sepakat bahwa lafadz doa setelah wudhu adalah sunnah yang dianjurkan dan memiliki keutamaan besar. Mazhab Syafi'i dan Hanbali lebih menekankan pada lafadz yang panjang dan lengkap, sementara Mazhab Hanafi dan Maliki mengutamakan aspek tauhid dalam doa tersebut. Kesamaan di antara semua mazhab adalah pentingnya kekhusyukan dan niat yang ikhlas saat membaca doa ini.³⁶

Keutamaan doa ini didasarkan pada hadis sahih yang menjanjikan pembukaan pintu-pintu surga dan kedekatan dengan Allah SWT bagi siapa saja yang mengamalkannya dengan penuh keyakinan. Oleh karena itu, doa setelah wudhu tidak hanya menjadi pelengkap ibadah, tetapi juga bentuk penghambaan yang memperkuat tauhid dan keimanan seorang Muslim.



³⁶ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2004, Kitab Thaharah, hadis no. 234.

BAB III

PENDAPAT ULAMA 4 MAZHAB TENTANG DOA SETELAH WUDHU

A. Doa Setelah Berwudhu dalam Kitab Hadis

1. Shahih Muslim

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ. ح وَحَدَّثَنِي أَبُو عَثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ، فَجَاءَتْ نَوْتِي، فَرَوَّحْتَهَا بَعْشِيٍّ، فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ، فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُحَسِّنُ وُضُوئَهُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ، مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ "، قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَحْوَدَ هَذِهِ؟ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ، يَقُولُ: الَّتِي قَبْلَهَا أَحْوَدٌ، فَنَظَرْتُ، فَإِذَا عُمَرُ، قَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتَكَ جِئْتَ آتِنَا، قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُصَلِّغُ، أَوْ فَيَسْبِغُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فَتَبَحَّتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.³⁷

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Uqbah bin Amir. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepadaku Abu

³⁷ Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Shahih Muslim, Kitab ath-Thaharah, Bab adz-Dzikru al-Mustahabbu 'Aqaba al-Wudhu'i*, Nomor hadis 553, (Riyadh: Dar as-Salam lil an-Nasyri wa at-Tauzi'i, 2000), hlm. 117-118.

Utsman, dari Jubair bin Nufair, dari Uqbah bin Amir, ia berkata: 'Kami memiliki tugas untuk menggembala unta, ketika tiba giliranku menggembala, aku memasukkan unta ke kandang di waktu petang. Tiba-tiba aku mendapati Rasulullah Saw tengah berdiri dan berbicara di hadapan orang-orang. Aku mendengar beliau bersabda, 'Tidaklah seorang muslim berwudu dengan menyempurnakan wudunya, kemudian berdiri melaksanakan salat dua rakaat dengan penuh fokus dan khusyuk, melainkan ia akan masuk surga.' Aku pun bergumam, 'Alangkah bagusya ungkapan ini,' tiba-tiba ada seseorang berkata, 'Yang sebelum itu justru lebih bagus.' Saat kulihat, ternyata dia adalah Umar. Uqbah berkata, 'Sungguh aku melihatmu datang dari tadi.' Umar berkata, 'Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudu dan menyempurnakan wudunya, kemudian berdoa: "ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAHU WA ANNA MUHAMMADAN 'ABDULLAAHI WA RASUULUH (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)", melainkan pintu surga yang berjumlah delapan akan dibukakan untuknya. Ia akan masuk dari pintu manapun yang dikehendakinya.'" Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Hubab, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani dan Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair bin Malik al-Hadlrami dari Uqbah bin Amir al-Juhani, bahwa Rasulullah Saw bersabda...Lalu ia menyebutkan hadis semisalnya, hanya saja ia sebutkan redaksi doanya sebagai berikut: "ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAHU WA ANNA MUHAMMDAN 'ABDUHU WA RASUULUH (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada

sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)." (H.R. Muslim No. 553).³⁸

Hadis yang diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir ini menceritakan sebuah peristiwa di mana Rasulullah Saw memberikan petunjuk mengenai keutamaan berwudhu dengan sempurna dan melaksanakan shalat dua rakaat dengan penuh khusyuk. Hadis ini memiliki beberapa elemen penting yang menjelaskan tentang proses berwudhu, shalat, dan doa setelah wudhu serta keutamaan yang menyertainya.

Pertama, hadis ini dimulai dengan Uqbah bin Amir yang menceritakan bahwa dirinya sedang bertugas menggembala unta. Ketika tugasnya selesai, ia mendapati Rasulullah Saw sedang berbicara di hadapan orang-orang. Rasulullah Saw bersabda bahwa siapa pun yang berwudhu dengan menyempurnakan wudhunya, kemudian melaksanakan shalat dua rakaat dengan khusyuk, akan mendapatkan jaminan masuk surga. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesempurnaan wudhu dan konsentrasi dalam shalat.

Selanjutnya, Umar bin Khattab menambahkan penjelasan yang memperkuat sabda Rasulullah Saw. Umar menjelaskan bahwa selain wudhu dan shalat, membaca doa setelah wudhu dengan kalimat, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya," memiliki keutamaan yang luar biasa. Keutamaan tersebut adalah pintu-pintu surga yang berjumlah delapan akan dibukakan bagi orang yang membaca doa ini, dan ia dapat masuk dari pintu mana saja yang diinginkannya.

Hadis ini menunjukkan betapa besar keutamaan dan pahala yang dapat diraih dengan berwudhu secara sempurna, melaksanakan shalat dengan khusyuk, dan membaca doa tertentu setelah wudhu. Hal ini

³⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi,] Hadis 533 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi

mengajarkan kepada umat Islam untuk tidak meremehkan amalan-amalan yang mungkin terlihat sederhana, namun memiliki keutamaan yang sangat besar di sisi Allah.

Selain itu, hadis ini juga menekankan pentingnya kesaksian tauhid dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad SAW sebagai bagian dari doa setelah wudhu. Pengakuan ini adalah fondasi dari keimanan seorang Muslim, dan dengan mengulang-ulangnya dalam doa, seorang Muslim memperbarui dan memperkuat imannya.

2. Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُدَّامَ أَنْفُسِنَا نَتَنَاوَبُ الرَّعَايَةَ رِعَايَةَ إِبِلِنَا، فَكَانَتْ عَلَيَّ رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَرَوَّحْتُهَا بِالْعَشِيِّ، فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَخْطُبُ النَّاسَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: " مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَرْكَعُ رَكَعَتَيْنِ، يُقْبَلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا قَدْ أُوجِبَ، فَقُلْتُ: بَخٍ بَخٍ، مَا أَجُودَ هَذِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ الَّتِي قَبَلَهَا: يَا عُقْبَةُ أَجُودَ مِنْهَا، فَنَظَرْتُ، فَإِذَا هُوَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقُلْتُ: مَا هِيَ يَا أَبَا حَفْصٍ؟ قَالَ: إِنَّهُ قَالَ آتِنَا قَبْلَ أَنْ تَجِيءَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ وُضُوئِهِ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الشَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ "، قَالَ مُعَاوِيَةُ: وَحَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا

الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ، عَنْ حَيَّوَةَ وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِي عَقِيلٍ، عَنْ ابْنِ عَمِّهِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ. وَلَمْ يَذْكُرْ أَمْرَ الرَّعَايَةِ، قَالَ: عِنْدَ قَوْلِهِ: فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ³⁹

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al Hamdani, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb Saya mendengar Mu'awiyah bin Shalih menceritakan hadits dari Abu Utsman dari Jubair bin Nufair dari Uqbah bin Amir dia berkata, Kami bersama Rasulullah Saw adalah pelayan terhadap diri kami sendiri, yaitu kami bergantian menggembala unta kami. Ketika giliranku menggembala unta, pada waktu sore saya masukkan ke dalam kandangnya, lalu saya mendapati Rasulullah Saw sedang menyampaikan khotbah kepada orang banyak. Maka saya mendengar beliau bersabda, "Tiadalah seorang di antara kalian yang berwudu dan membaguskan wudunya, kemudian dia berdiri mengerjakan salat dua rakaat dan dia menghadapkan hati dan wajahnya, melainkan dia pasti masuk surga." Maka saya berkata, Bagus! Bagus! Alangkah bagusnya ungkapan ini! Lalu ada seorang laki-laki di depanku berkata, Ungkapan sebelumnya lebih bagus lagi wahai Uqbah. Maka aku memandang kepada orang tersebut, ternyata dia adalah Umar bin Al-Khaththab radhiallahu'anhu. Aku bertanya, Apakah ungkapan itu wahai Abu Hafshah? Dia menjawab, Sesungguhnya beliau bersabda tadi sebelum engkau datang, "Tidaklah seseorang di antara kalian berwudu dan membaguskan wudunya, kemudian setelah berwudu dia mengucapkan doa: 'Asyhadu an laa

³⁹ Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ati al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 1, *Kitab ath-Thaharah*, bab *ma yaqulu ar-Rajui idza tawadha'a*, Nomor Hadis 169, (Beirut: Daar ar-Risalah al-'Alamiyah, 2009), hlm. 121-122.

ilaaha illalahu wahdahu la syariika lahu, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu (Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya)', melainkan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan, dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia inginkan." Mu'awiyah berkata, Rabi'ah bin Yazid, telah menceritakan kepada kami, dari Abu Idris dari 'Uqbah bin Amir, telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Isa, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid Al-Muqri dari Haiwah bin Syuraih dari Abu Aqil dari Anak pamannya dari 'Uqbah bin Amir Al-Juhani dari Nabi Saw, dengan lafazh semisal tanpa menyebutkan perkara penggembalaan. Dan dia menyebutkan setelah sabda beliau Saw: "dan membaguskan wudunya, lalu mengangkat pandangannya ke langit, kemudian mengucapkan..." dan dia pun menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits Mu'awiyah." (H.R. Abu Dawud No. 169).⁴⁰

Hadis yang diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir ini menceritakan pengalaman pribadi Uqbah dan beberapa sahabat lainnya ketika mereka sedang bersama Rasulullah Saw. Hadis ini memberikan penjelasan yang rinci mengenai keutamaan berwudhu dengan sempurna dan melaksanakan shalat dua rakaat dengan penuh khusyuk.

Pertama, hadis ini dimulai dengan konteks bahwa para sahabat, termasuk Uqbah bin Amir, bergantian menggembala unta. Ketika tiba giliran Uqbah untuk menggembala, ia menyelesaikan tugasnya dan kemudian bergabung dengan Rasulullah Saw yang sedang menyampaikan khotbah kepada orang banyak. Dalam khotbahnya, Rasulullah Saw bersabda bahwa siapa saja yang berwudhu dengan

⁴⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, tahqiq: Muhammad Muhyi al-Din Abdul Hamid, Hadis 157, Beirut: Dar al-Fikr

sempurna, kemudian melaksanakan shalat dua rakaat dengan menghadapkan hati dan wajahnya kepada Allah, akan dijamin masuk surga. Ini menekankan pentingnya kesempurnaan wudhu dan konsentrasi dalam shalat.

Uqbah terkesan dengan sabda Rasulullah Saw dan mengungkapkan kekagumannya. Namun, Umar bin Khattab menambahkan bahwa ada ungkapan yang lebih bagus dari sabda tersebut. Umar menjelaskan bahwa sebelum Uqbah datang, Rasulullah Saw menyebutkan bahwa siapa saja yang berwudhu dengan sempurna dan kemudian mengucapkan doa: "Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu la syariika lahu, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu (Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya)," maka pintu-pintu surga yang berjumlah delapan akan dibuka untuknya, dan dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia inginkan.

Hadis ini mengajarkan betapa besar keutamaan dan pahala yang dapat diraih dengan berwudhu secara sempurna, melaksanakan shalat dengan khusyuk, dan mengucapkan doa tertentu setelah wudhu. Doa tersebut mengandung pengakuan tauhid dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad SAW, yang merupakan inti dari iman seorang Muslim. Pengucapan - doa ini setelah wudhu menjadi bentuk penyempurnaan ibadah dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.⁴¹

Bagian terakhir dari hadis ini menyebutkan bahwa keutamaan tersebut juga dicapai dengan mengangkat pandangan ke langit setelah wudhu dan mengucapkan doa yang sama. Ini menunjukkan adanya

⁴¹ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2004, Kitab Thaharah, hadis no. 234.

variasi dalam praktik yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, tetapi tetap dengan fokus pada kesempurnaan wudhu, kekhusyukan dalam shalat, dan pengakuan terhadap tauhid dan kenabian.

3. Sunan at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عِمْرَانَ الثَّعْلَبِيُّ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ الدَّمَشَقِيِّ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، وَأَبِي عُثْمَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ، فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةٌ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ ". قَالَ أَبُو عَيْسَى: وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ. قَالَ أَبُو عَيْسَى: حَدِيثُ عُمَرَ قَدْ خُوِّلَفَ زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ فِي هَذَا الْحَدِيثِ، قَالَ: وَرَوَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ وَعَیْرُهُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ عُمَرَوِ، عَنْ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُمَرَ، وَهَذَا حَدِيثٌ فِي إِسْنَادِهِ اضْطِرَابٌ وَلَا يَصِحُّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْبَابِ كَبِيرُ شَيْءٍ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَبُو إِدْرِيسَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عُمَرَ شَيْئًا⁴²

Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Imran Ats Tsa'labi Al Kufi berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid bin

⁴² Muhammad bin 'Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Kitab ath-Thaharah 'an Rasulillahi, Bab ma yuqalu ba'da al-Wudhu'i*, Nomor hadis 55 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif lil an-Nasyri wa at-Tauzi'i, 1993), hlm. 24.

Hubab dari Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid Ad Dimasyqi dari Abu Idris Al Khaulani dan Abu Utsman dari Umar bin Khaththab ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa berwudu dan menyempurnakan wudunya kemudian membaca; ASYHADU ANLAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIKALAHU WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN ABDUHU WA RASUULUHU, ALLAAHUMMAJ'ALNI MINAT TAWWAABIINA WAJ'ALNI MINAL MUTATAHHIRIIN (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri), niscaya akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia dipersilakan masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini ada juga hadits dari Anas dan Uqbah bin 'Amir." Abu Isa berkata, "Hadits Umar telah diselisihi Zaid bin Hubab dalam hadits ini." Abu Isa berkata, "Abdullah bin Shalih dan yang lainnya telah meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Uqbah bin A'mir, dari Umar. Dan Rabi'ah meriwayatkan dari Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, dari Umar. Dan hadits ini dalam sanadnya mengalami idltirab (pertentangan), dan dalam bab ini tidak ada hadits yang sah dari Nabi Saw." Muhammad berkata, "Abu Idris tidak mendengar sesuatu pun dari Umar." (H.R. at-Tirmidzi No. 55).⁴³

Hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab ini menjelaskan keutamaan berwudhu dengan sempurna, kemudian membaca doa tertentu setelah wudhu. Hadis ini mengandung beberapa

⁴³ Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Hadis 55 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi

elemen penting yang dapat dipahami lebih dalam, baik dari segi praktik ibadah maupun keutamaannya.

Pertama, hadis ini diawali dengan pernyataan bahwa siapa saja yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya kemudian membaca doa: "Asyhadu an laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu, allaahumma j'alni minat tawwaabiina waj'alni minal mutatahiriin (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri)," maka delapan pintu surga akan dibukakan baginya, dan dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki. Ini menunjukkan betapa besar keutamaan doa ini setelah berwudhu.

Doa ini mengandung beberapa aspek penting dalam Islam. Pengakuan tauhid dengan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Allah tidak memiliki sekutu adalah inti dari keimanan Islam. Selain itu, pengakuan terhadap kenabian Muhammad SAW sebagai hamba dan utusan Allah memperkuat dasar-dasar keimanan seorang Muslim. Doa ini juga mencakup permohonan agar termasuk dalam golongan orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang menyucikan diri, yang menunjukkan keinginan untuk selalu memperbaiki diri dan menjaga kesucian baik lahir maupun batin.⁴⁴

Namun, hadis ini juga memiliki beberapa catatan penting dalam sanadnya. Abu Isa (At-Tirmidzi) mencatat bahwa hadis ini mengalami idltirab atau pertentangan dalam sanadnya. Beberapa perawi meriwayatkan hadis ini dengan sedikit perbedaan dalam sanadnya, dan

⁴⁴ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2004, Kitab Thaharah, hadis no. 234.

ada catatan bahwa Abu Idris tidak mendengar langsung dari Umar bin Khatthab. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam rantai periwayatan hadis ini, yang mempengaruhi kesahihan hadis tersebut.

Selain itu, At-Tirmidzi juga mencatat bahwa dalam bab ini tidak ada hadis yang sah dari Nabi Saw yang benar-benar bisa dijadikan landasan hukum tanpa keraguan. Ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan mengamalkan hadis, serta perlunya verifikasi yang ketat dalam menilai kesahihan hadis.

4. Sunan an-Nasa'i

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبِ الْمَرْوَزِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا
مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، وَأَبِي عُثْمَانَ، عَنْ
عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَتُحَّتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

45¹¹

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Harb Al Marwazi dia berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dan Abu Utsman dari 'Uqbah bin Amir Al Juhani dari Umar bin Khattab radhiallahu'anhu, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Barang

⁴⁵ 'Abdurrahman Ahmad ibn Syua'ib an-Nasa'i, *Sunan al-Kubra*, Jilid 1, *Kitab ath-Thaharah, Bab al-Qaulu ba'da al-Faraghi min al-Wudhu'i*, nomor hadis 140, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), hlm. 128-129.

siapa berwudu kemudian memperbaiki wudunya lalu berdoa, 'Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dibukakan baginya delapan pintu surga, dan dia masuk lewat pintu manapun yang engkau kehendaki.(H.R. an-Nasa'i, No. 140).

Hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab radhiallahu'anhu dan dicatat dalam H.R. an-Nasa'i No. 140 ini memberikan penjelasan tentang keutamaan berwudhu dengan sempurna dan mengucapkan doa tertentu setelahnya. Hadis ini menyoroti pentingnya kesempurnaan dalam berwudhu serta doa yang mengandung pengakuan terhadap tauhid dan kenabian Muhammad SAW.

Pertama, hadis ini diawali dengan penjelasan bahwa siapa pun yang berwudhu kemudian memperbaiki wudhunya, artinya melaksanakan wudhu dengan sempurna sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, akan mendapatkan keutamaan yang besar. Kesempurnaan dalam berwudhu mencakup mencuci semua anggota wudhu dengan benar dan tertib, serta memastikan air mencapai semua bagian yang harus dibasuh.

Setelah menyempurnakan wudhunya, orang tersebut dianjurkan untuk mengucapkan doa: "Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Doa ini mengandung dua elemen penting: pengakuan terhadap keesaan Allah (tauhid) dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad SAW. Pengakuan ini adalah inti dari keimanan seorang Muslim, yang selalu diperbarui dan diteguhkan melalui doa-doa dan zikir harian.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Ba'thiyyah ad-Dhuu'aniy, *Ghayatul Muna: Syarh Safinatun Najah*, (Yaman: Maktabah Tarim al-Haditsah Hadhrnaut, 2008), hlm. 151-152.

Keutamaan yang dijanjikan bagi mereka yang melakukan wudhu dengan sempurna dan mengucapkan doa ini sangatlah besar. Rasulullah Saw bersabda bahwa akan dibukakan baginya delapan pintu surga, dan dia boleh masuk dari pintu mana pun yang dia kehendaki. Ini menunjukkan betapa besar rahmat dan karunia Allah bagi mereka yang menjaga kesucian dan keimanan dengan baik. Delapan pintu surga melambangkan berbagai jalan menuju kebahagiaan dan keberkahan di akhirat, yang semuanya terbuka bagi orang yang mengamalkan hadis ini.

Hadis ini juga mengajarkan pentingnya memanfaatkan setiap kesempatan untuk berdoa dan mengingat Allah setelah melaksanakan ibadah. Doa setelah wudhu menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ridha-Nya. Dengan menjaga kesempurnaan wudhu dan melaksanakan doa ini, seorang Muslim menunjukkan keseriusan dalam beribadah dan keinginan untuk selalu berada dalam keadaan suci dan beriman.

5. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ عَمْرٍو الدَّارِمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءِ الْبَجَلِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحَسِّنُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةٌ

أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ " ⁴⁷

⁴⁷ Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah, Kitab ath-Thaharah wa Sunaniha, Bab ma Yuqalu ba'da al-Wudhu'i*, Nomor Hadis 470, (Amman: Baitul Ifkar ad-Dawliyah, 1999), hlm. 64.

Telah menceritakan kepada kami Alqamah bin 'Amru Ad Darimi berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin 'Ayyasy dari Abu Ishaq dari Abdullah bin 'Atho` Al Bajali dari Uqbah bin Amir Al Juhani dari Umar Ibnul Khaththab ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah seorang muslim berwudu dan membaguskan wudunya kemudian membaca; ASYHADU ANLAA ILAAHA ILLAALLHU WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN ABDUHU WA RASUULUHU (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya), kecuali akan dibukakan untuknya delapan pintu surga, ia masuk dari pintu mana saja yang ia suka. (H.R. Ibnu Majah, No. 470).

Hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab radhiallahu'anhun dan dicatat dalam H.R. Ibnu Majah No. 470 ini menjelaskan keutamaan berwudhu dengan sempurna dan mengucapkan syahadat setelah wudhu. Hadis ini menyoroti pentingnya menjaga kesempurnaan dalam berwudhu serta keutamaan yang diberikan kepada mereka yang mengucapkan syahadat setelahnya.

Pertama, hadis ini menekankan pentingnya memperbaiki wudhu. Wudhu yang sempurna mencakup mencuci semua anggota wudhu dengan benar dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Kesempurnaan dalam wudhu bukan hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup niat dan perhatian dalam melaksanakan wudhu sebagai bentuk ibadah kepada Allah.⁴⁸

Setelah menyempurnakan wudhunya, seorang Muslim dianjurkan untuk membaca syahadat: "Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluahu (Aku bersaksi

⁴⁸ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Ba'thiyyah ad-Dhuu'aniy, *Ghayatul Muna: Syarh Safinatun Najah*, (Yaman: Maktabah Tarim al-Haditsah Hadhrnaut, 2008), hlm. 151-152.

bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya)." Syahadat ini mengandung dua elemen penting dalam keimanan seorang Muslim: pengakuan terhadap keesaan Allah dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad SAW. Dengan mengucapkan syahadat setelah wudhu, seorang Muslim memperbarui dan meneguhkan keimanannya.

Keutamaan yang dijanjikan bagi mereka yang melakukan wudhu dengan sempurna dan mengucapkan syahadat ini sangatlah besar. Rasulullah Saw bersabda bahwa akan dibukakan untuknya delapan pintu surga, dan dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia suka. Ini menunjukkan betapa besar rahmat dan karunia Allah bagi mereka yang menjaga kesucian dan keimanan dengan baik. Delapan pintu surga melambangkan berbagai jalan menuju kebahagiaan dan keberkahan di akhirat, yang semuanya terbuka bagi orang yang mengamalkan hadis ini.⁴⁹

Hadis ini juga mengajarkan pentingnya memanfaatkan setiap kesempatan untuk berdoa dan mengingat Allah setelah melaksanakan ibadah. Membaca syahadat setelah wudhu menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ridha-Nya. Dengan menjaga kesempurnaan wudhu dan melaksanakan syahadat ini, seorang Muslim menunjukkan keseriusan dalam beribadah dan keinginan untuk selalu berada dalam keadaan suci dan beriman.

⁴⁹ Mustafa Daib al-Bigha, *At-Tahzib fii Adillati Matnu al-Ghayah wa at-Taqrif*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1989), hlm. 19.

B. Doa Setelah Berwudhu dalam Kitab Fiqh

1. Safinatun Najah

Pada *matan safinatun najah* tidak ditulis secara rinci terkait bacaan doa setelah wudhu. Oleh karena itu penulis merujuk kepada kitab *ghayatul yumna* yang merupakan kitab yang menjelaskan *matan safinatun najah*. Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Ba’thiyyah ad-Dhuu’aniy menjelaskan bahwa membaca doa setelah wudhu merupakan diantara sunnah-sunnah wudhu. Adapun lafaz doa setelah wudhu yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ
اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. سُبْحَانَكَ
اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Adapun langkah yang dianjurkan ketika membaca doa setelah wudhu yaitu menghadap kiblat, mengangkat tangan ke langit. Kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah al-Qadr *inna anzalnahu* begitu pula ayat kursi.⁵⁰

2. Matan Abu Syuja’

Apabila menelaah kitab *matan Abu Syuja’* bahwa sunnah berwudhu terdiri dari 10 hal yang diawali dengan membaca bismillah, membasuh kedua telapak tangan, berkumur, menghisap air dengan hidung, mengusap seluruh kepala, mengusap dua daun telinga baik luar dan dalam dengan air yang baru, menyela-nyelai jenggot yang tebal, jari-jari tangan dan kaki, mendahulukan bagian yang kanan daripada bagian kiri, mengulang tiga

⁵⁰ Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Ba’thiyyah ad-Dhuu’aniy, *Ghayatul Muna: Syarh Safinatun Najah*, (Yaman: Maktabah Tarim al-Haditsah Hadhrnaut, 2008), hlm. 151-152.

kali pada setiap basuhan, dan berkesinambungan. Dapat diperhatikan bahwasanya tidak tertulis secara eksplisit diantara sunnah berwudhu yaitu membaca doa setelah berwudhu.⁵¹ Akan tetapi, apabila ditelusuri lebih mendalam membaca doa setelah berwudhu telah dijelaskan dalam *at-Tahzib fii Adillati Matnu al-Ghayah wa at-Taqrif* yang merupakan syarah kitab *matn Abu Syuja'* bahwa salah satu bentuk sunnah setelah berwudhu yaitu membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Lafaz doa di atas, disebutkan oleh Mustafa Daib al-Bigha merupakan perkataan Rasulullah Saw, khususnya dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, dan Imam an-Nasa'i.⁵²

3. Fiqh Sunnah

Sayyid Sabiq mendasari dalil berdoa setelah wudhu pada hadis yang diriwayatkan oleh Umar radiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Saw bersabda, “*Tidak Tidak seorang pun di antara kamu yang wudhu lalu menyempurnakannya, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

maka pintu-pintu surga yang delapan dibuka untuknya, dan ia bisa masuk lewat pintu manapun yang diinginkannya” (H.R. Muslim)

⁵¹ Abu Syuja', *Matan al-Ghayah wa at-Taqrif*, (Beirut: Daar al-Masyari', 1996), hlm. 7.

⁵² Mustafa Daib al-Bigha, *At-Tahzib fii Adillati Matnu al-Ghayah wa at-Taqrif*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1989), hlm. 19.

Kemudian beliau juga mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri radiyallahu 'anhu ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, *“Barangsiapa (selesai) wudhu lalu membaca,*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu. Aku bersakdi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” Maka amalnya ditulis dalam sebuah kepingan perak, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah penyimpanan yang tidak akan pecah selama-lamanya hingga hari kiamat. (H.R. ath-Thabrani)

Kemudian, Imam Tirmidzi juga meriwayatkan hadis terkait doa yang disunnahkan membacanya setelah wudhu yaitu:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam golongan orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri” (H.R. at-Tirmidzi).⁵³

4. Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu

Dalam kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili, pembahasan tentang doa setelah wudhu terdapat dalam bagian yang membahas tata cara wudhu dan sunnah-sunnahnya. Salah satu sunnah yang dianjurkan setelah berwudhu adalah membaca doa tertentu yang berasal dari hadis Rasulullah ﷺ. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa doa ini dianjurkan untuk menyempurnakan ibadah wudhu, sekaligus sebagai bentuk pujian dan penghambaan kepada Allah SWT.

⁵³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Pentahqiq. Muhammad Nasiruddin al-Albani, (jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 85-86.

Doa yang dianjurkan setelah wudhu berdasarkan hadis adalah sebagai berikut:

مِنْ اجْعَلْنِي اللَّهُمَّ. وَرَسُولُهُ عَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ لَهُ، شَرِيكَ لَّا وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَّا أَنْ أَشْهَدُ
الْمُتَطَهِّرِينَ مِنْ وَاجْعَلْنِي التَّوَّابِينَ،

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri."

Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa membaca doa ini berdasarkan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan At-Tirmidzi. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa barang siapa yang membaca doa ini setelah wudhu, maka akan dibukakan untuknya delapan pintu surga, dan ia bisa memasukinya dari pintu mana saja yang ia kehendaki.

Beliau juga menjelaskan bahwa doa ini termasuk sunnah, sehingga jika seseorang meninggalkannya tidak berdosa, tetapi melakukannya mendapatkan pahala tambahan. Dalam konteks fiqh, sunnah seperti ini dianjurkan untuk menjaga keutamaan ibadah wudhu sebagai ibadah yang mensucikan dan mempersiapkan seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT.⁵⁴

Adapun tambahan doa lain yang dianjurkan dalam sebagian mazhab adalah membaca ayat kursi atau surat pendek seperti Al-Ikhlâs. Ini berdasarkan pendapat ulama yang memperluas pemahaman tentang dzikir setelah wudhu sebagai bentuk zikir umum kepada Allah SWT.

⁵⁴ Mustafa Daib al-Bigha, *At-Tahzib fî Adillati Matnu al-Ghayah wa at-Taqrîb*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1989), hlm. 19.

5. Al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah

Dalam kitab Al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah karya Abdul Rahman Al-Jaziri, pembahasan mengenai doa setelah wudhu juga dimasukkan dalam bagian sunnah-sunnah wudhu. Al-Jaziri menjelaskan bahwa membaca doa setelah wudhu merupakan sunnah yang dianjurkan (مستحب), sesuai dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Setiap mazhab dalam Al-Mazahib al-Arba'ah memiliki kesepakatan mengenai keutamaan membaca doa setelah wudhu, meskipun terdapat perbedaan kecil dalam pelaksanaannya.⁵⁵

Doa yang paling masyhur dan dianjurkan adalah:

مِنَ اجْعَلْنِي اللَّهُمَّ. وَرَسُولُهُ عَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ لَهُ، شَرِيكَ لَّا وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَّا أَنْ أَشْهَدُ
الْمُتَطَهِّرِينَ مِنْ وَاجْعَلْنِي التَّوَّابِينَ،

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri."

Pandangan Empat Mazhab tentang Doa Setelah Wudhu:

Mazhab Hanafi: Menurut mazhab Hanafi, membaca doa ini merupakan sunnah yang dianjurkan setelah menyelesaikan wudhu. Mereka menekankan bahwa membaca doa ini mengandung pujian kepada Allah

⁵⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Pentahqiq. Muhammad Nasiruddin al-Albani, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 85-86.

dan menjadi bagian dari adab setelah wudhu. Mazhab Hanafi juga mengizinkan tambahan zikir setelah wudhu seperti membaca ayat kursi.

Mazhab Maliki: Dalam pandangan Maliki, membaca doa setelah wudhu merupakan sebuah fadhilah, tetapi tidak diwajibkan. Mazhab ini lebih menekankan pada kekhusyukan dalam ibadah wudhu itu sendiri, sementara doa setelahnya dipandang sebagai pelengkap keutamaan.

Mazhab Syafi'i: Mazhab Syafi'i sangat menganjurkan membaca doa setelah wudhu. Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Majmu'* juga menegaskan bahwa membaca doa ini merupakan salah satu sunnah yang sangat dianjurkan berdasarkan hadis sahih.

Mazhab Hanbali: Mazhab Hanbali juga menyatakan bahwa membaca doa ini sunnah. Mereka bahkan menyebutkan bahwa selain doa di atas, dianjurkan membaca zikir tambahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat bersuci.

Al-Jaziri menjelaskan bahwa doa setelah wudhu ini adalah bagian dari sunnah yang jika dikerjakan akan memberikan pahala tambahan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, membaca doa ini dapat menjadi sebab seseorang diberi keutamaan seperti dibukanya pintu-pintu surga. Doa ini sekaligus menjadi penutup ritual wudhu, mengingatkan seorang muslim untuk selalu mengaitkan aktivitasnya dengan penghambaan kepada Allah SWT.⁵⁶

C. Analisis Penulis

Seluruh penjelasan di atas menjadi sebuah inti terhadap kedudukan serta hukum berdoa setelah wudhu. Wudhu sendiri telah disebutkan dalam surah al-Maidah ayat 5:

⁵⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Pentahqiq. Muhammad Nasiruddin al-Albani, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 85-86.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Ayat di atas menjadi fundamen dalam penentuan rukun-rukun wudhu. Akan tetapi, di sisi lain terdapat sunnah-sunnah wudhu yang dapat menjadi nilai lebih dalam pelaksanaan wudhu. Salah satunya yaitu membaca doa setelah wudhu. Adapun lafaz-lafaz doa setelah berwudhu telah termaktub dalam hadis Nabi Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ. ح وَحَدَّثَنِي أَبُو عَثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نَفِيرٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ، فَجَاءَتْ نَوْتِي، فَرَوَّحْتَهَا بَعْشِيٍّ، فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ، فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ، مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ "، قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَجُودَ هَذِهِ؟ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ، يَقُولُ: الَّتِي قَبْلَهَا أَجُودُ، فَنَظَرْتُ، فَإِذَا عُمَرُ، قَالَ: إِنَّي قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ أَنْفًا، قَالَ: مَا

مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيَبْلُغُ، أَوْ فَيَسْبِغُ الْوَضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.⁵⁷

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Uqbah bin Amir. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepadaku Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, dari Uqbah bin Amir, ia berkata: 'Kami memiliki tugas untuk menggembala unta, ketika tiba giliranku menggembala, aku memasukkan unta ke kandang di waktu petang. Tiba-tiba aku mendapati Rasulullah Saw tengah berdiri dan berbicara di hadapan orang-orang. Aku mendengar beliau bersabda, 'Tidaklah seorang muslim berwudu dengan menyempurnakan wudunya, kemudian berdiri melaksanakan salat dua rakaat dengan penuh fokus dan khusyuk, melainkan ia akan masuk surga.' Aku pun bergumam, 'Alangkah bagusnya ungkapan ini,' tiba-tiba ada seseorang berkata, 'Yang sebelum itu justru lebih bagus.' Saat kulihat, ternyata dia adalah Umar. Uqbah berkata, 'Sungguh aku melihatmu datang dari tadi.' Umar berkata, 'Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudu dan menyempurnakan wudunya, kemudian berdoa: "ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAHU WA ANNA MUHAMMADAN 'ABDULLAAHI WA RASUULUH (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)", melainkan pintu surga yang berjumlah delapan akan dibukakan untuknya. Ia akan masuk dari pintu manapun yang dikehendakinya.'" Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Hubab, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Shalih, dari

⁵⁷ Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Shahih Muslim, Kitab ath-Thaharah, Bab adz-Dzikru al-Mustahabbu 'Aqaba al-Wudhu'i*, Nomor hadis 553, (Riyadh: Dar as-Salam lil an-Nasyri wa at-Tauzi'i, 2000), hlm. 117-118.

Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khauilani dan Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair bin Malik al-Hadrami dari Uqbah bin Amir al-Juhani, bahwa Rasulullah Saw bersabda...Lalu ia menyebutkan hadis semisalnya, hanya saja ia sebutkan redaksi doanya sebagai berikut: "ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAHU WA ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)." (H.R. Muslim No. 553).

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُدَّامَ أَنْفُسِنَا نَتَنَاطَبُ الرَّعَايَةَ رِعَايَةَ إِبِلِنَا، فَكَانَتْ عَلَيَّ رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَرَوَّحْتُهَا بِالْعَشِيِّ، فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَخْطُبُ النَّاسَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: " مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَرْكَعُ رَكَعَتَيْنِ، يُقْبِلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا قَدْ أَوْجَبَ، فَقُلْتُ: بَخٍ بَخٍ، مَا أَجْوَدَ هَذِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ الَّتِي قَبْلَهَا: يَا عُقْبَةُ أَجْوَدَ مِنْهَا، فَانْظَرْتُ، فَإِذَا هُوَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقُلْتُ: مَا هِيَ يَا أَبَا حَفْصٍ؟ قَالَ: إِنَّهُ قَالَ آتِنَا قَبْلَ أَنْ تَجِيءَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ وُضُوئِهِ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فَتَحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الشَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ "، قَالَ مُعَاوِيَةُ: وَحَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ الْمُقْرِئِ، عَنْ حَيَّوَةَ وَهُوَ ابْنُ شَرِيحٍ، عَنْ أَبِي عَقِيلٍ، عَنْ ابْنِ عَمِّهِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ. وَلَمْ يَذْكُرْ أَمْرَ الرَّعَايَةِ، قَالَ: عِنْدَ قَوْلِهِ: فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ رَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ⁵⁸

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al Hamdani, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb Saya mendengar Mu'awiyah bin

⁵⁸ Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ati al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 1, *Kitab ath-Thaharah, bab ma yaqulu ar-Rajui idza tawadha'a*, Nomor Hadis 169, (Beirut: Daar ar-Risalah al-'Alamiyah, 2009), hlm. 121-122.

Shalih menceritakan hadits dari Abu Utsman dari Jubair bin Nufair dari Uqbah bin Amir dia berkata, Kami bersama Rasulullah Saw adalah pelayan terhadap diri kami sendiri, yaitu kami bergantian menggembala unta kami. Ketika giliranku menggembala unta, pada waktu sore saya masukkan ke dalam kandangnya, lalu saya mendapati Rasulullah Saw sedang menyampaikan khotbah kepada orang banyak. Maka saya mendengar beliau bersabda, "Tiadalah seorang di antara kalian yang berwudu dan membaguskan wudunya, kemudian dia berdiri mengerjakan salat dua rakaat dan dia menghadapkan hati dan wajahnya, melainkan dia pasti masuk surga." Maka saya berkata, Bagus! Bagus! Alangkah bagusnya ungkapan ini! Lalu ada seorang laki-laki di depanku berkata, Ungkapan sebelumnya lebih bagus lagi wahai Uqbah. Maka aku memandang kepada orang tersebut, ternyata dia adalah Umar bin Al-Khaththab radhiallahu'anhu. Aku bertanya, Apakah ungkapan itu wahai Abu Hafsah? Dia menjawab, Sesungguhnya beliau bersabda tadi sebelum engkau datang, "Tidaklah seseorang di antara kalian berwudu dan membaguskan wudunya, kemudian setelah berwudu dia mengucapkan doa: 'Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu la syariika lahu, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu (Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya)', melainkan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan, dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia inginkan." Mu'awiyah berkata, Rabi'ah bin Yazid, telah menceritakan kepada kami, dari Abu Idris dari 'Uqbah bin Amir, telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Isa, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid Al-Muqri dari Haiwah bin Syuraih dari Abu Aqil dari Anak pamannya dari 'Uqbah bin Amir Al-Juhani dari Nabi Saw, dengan lafazh semisal tanpa menyebutkan perkara penggembalaan. Dan dia menyebutkan setelah sabda beliau Nabi Saw: "... dan membaguskan wudunya, lalu mengangkat pandangannya ke langit, kemudian

mengucapkan..." dan dia pun menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits Mu'awiyah." (H.R. Abu Dawud No. 169).

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عِمْرَانَ التَّعَلْبِيُّ الكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ الدَّمَشَقِيِّ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، وَأَبِي عُثْمَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ، فَتَحَتَ لَهُ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ ". قَالَ أَبُو عِيْسَى: وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ . قَالَ أَبُو عِيْسَى: حَدِيثُ عُمَرَ قَدْ خُولِفَ زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ فِي هَذَا الْحَدِيثِ، قَالَ: وَرَوَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ وَغَيْرُهُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ عُمَرَ، عَنْ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ جَبْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُمَرَ، وَهَذَا حَدِيثٌ فِي إِسْنَادِهِ اضْطِرَابٌ وَلَا يَصِحُّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْبَابِ كَبِيرُ شَيْءٍ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَبُو إِدْرِيسَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عُمَرَ شَيْئًا⁵⁹

Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Imran Ats Tsa'labi Al Kufi berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dari Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid Ad Dimasyqi dari Abu Idris Al Khaulani dan Abu Utsman dari Umar bin Khaththab ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa berwudu dan menyempurnakan wudunya kemudian membaca; ASYHADU ANLAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIKALAHU WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN ABDUHU WA RASUULUHU, ALLAAHUMMAJ'ALNI MINAT TAWWAABIINA WAJ'ALNI MINAL MUTATAHHIRIIN (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang

⁵⁹ Muhammad bin 'Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Kitab ath-Thaharah 'an Rasulillahi, Bab ma yuqalu ba'da al-Wudhu'i*, Nomor hadis 55 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif lil an-Nasyri wa at-Tauzi'i, 1993), hlm. 24.

bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri), niscaya akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia dipersilakan masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini ada juga hadits dari Anas dan Uqbah bin 'Amir." Abu Isa berkata, "Hadits Umar telah diselisih Zaid bin Hubab dalam hadits ini." Abu Isa berkata, "Abdullah bin Shalih dan yang lainnya telah meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Uqbah bin A'mir, dari Umar. Dan Rabi'ah meriwayatkan dari Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, dari Umar. Dan hadits ini dalam sanadnya mengalami idltirab (pertentangan), dan dalam bab ini tidak ada hadits yang sah dari Nabi Saw." Muhammad berkata, "Abu Idris tidak mendengar sesuatu pun dari Umar." (H.R. at-Tirmdzi No. 55).

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبِ الْمَرْوَزِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، وَأَبِي عَثْمَانَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرِ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَتُبَّحَّتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ " ⁶⁰

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Harb Al Marwazi dia berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dan Abu Utsman dari 'Uqbah bin Amir Al Juhani dari Umar bin Khattab radhiallahu'anhu, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa berwudu kemudian memperbaiki wudunya lalu berdoa, 'Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,

⁶⁰ 'Abdurrahman Ahmad ibn Syua'ib an-Nasa'i, *Sunan al-Kubra*, Jilid 1, *Kitab ath-Thaharah, Bab al-Qaulu ba'da al-Faraghi min al-Wudhu'i*, nomor hadis 140, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), hlm. 128-129.

dibukakan baginya delapan pintu surga, dan dia masuk lewat pintu manapun yang engkau kehendaki.(H.R. an-Nasa'i, No. 140).

حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ عَمْرٍو الدَّارِمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءِ الْبَجَلِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ " ⁶¹

Telah menceritakan kepada kami Alqamah bin 'Amru Ad Darimi berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin 'Ayyasy dari Abu Ishaq dari Abdullah bin 'Atho` Al Bajali dari Uqbah bin Amir Al Juhani dari Umar Ibnul Khaththab ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah seorang muslim berwudu dan membaguskan wudunya kemudian membaca; ASYHADU ANLAA ILAAHA ILLAALLHU WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN ABDUHU WA RASUULUHU (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya), kecuali akan dibukakan untuknya delapan pintu surga, ia masuk dari pintu mana saja yang ia suka. (H.R. Ibnu Majah, No. 470).

Hadis-hadis di atas menjadi fundamen penting bagi para ulama-ulama mazhab dalam menentukan hukum emmbaca doa setelah berwudhu. Seperti mazhab Syafi'i dan Hanbali yang mengkategorikannya ke dalam sunnah wudhu. Adapun mazhab Hanafi tidak mengkategorikannya ke sunnah, namun ke mandub, fadhilah, dan sejenisnya. Berbeda dengan lainnya, mazhab Maliki tidak menghukumi dan mengkategorikannya ke dalam

⁶¹ Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah, Kitab ath-Thaharah wa Sunaniha, Bab ma Yuqalu ba'da al-Wudhu'i*, Nomor Hadis 470, (Amman: Baitul Ifkar ad-Dawliyah, 1999), hlm. 64.

sunnah atau fadhilah wudhu. Selain itu, hadis-hadis di atas juga menjadi fundamen penting dalam penetapan lafaz bacaan doa setelah berwudhu.

اسْتَفْتَحَ إِذَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ كَانَ: قَالَ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ الْخُدْرِيَّ سَعِيدِ أَبِي عَنْ
"غَيْرِكَ إِلَهَ وَلَا جَدُّكَ، وَتَعَالَى اسْمُكَ، وَتَبَارَكَ وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ سُبْحَانَكَ": قَالَ الصَّلَاةَ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ ketika memulai salat, beliau mengucapkan: *Subhanakallahumma wa bihamdika, wa tabaarakasmuka, wa ta'ala jadduka, wa laa ilaaha ghairuka* (Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Maha Berkah Nama-Mu, Maha Tinggi Keagungan-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau)."

Hadis ini menjelaskan bacaan doa istiftah (pembukaan salat) yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Doa ini mengandung pujian kepada Allah dengan menyebut sifat-sifat-Nya, yaitu keagungan (jadduka), kesucian (subhanakallahumma), dan keberkahan Nama-Nya (tabaarakasmuka). Kalimat ini menekankan pengagungan kepada Allah sebelum memulai dialog dengan-Nya dalam salat. Meskipun ada berbagai versi doa istiftah yang diriwayatkan, doa ini termasuk salah satu yang dianjurkan karena menunjukkan penghambaan yang sempurna kepada Allah.

Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis, salah satunya dalam **Sunan Abu Dawud**, no. 775, dengan sanad yang sahih menurut sebagian ulama. Bacaan ini juga menunjukkan keutamaan memulai ibadah dengan menyebut dan mengingat keagungan Allah.

Adapun lafaz doa setelah wudhu menurut Mazhab Hanafi adalah sebagai berikut:⁶²

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي
مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

⁶² Syaikh Abdurrahman al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 118.

Sedikit berbeda dengan Mazhab Hanafi, lafadz bacaan doa setelah wudhu dalam Mazhab Syafi'i ditambahkan lafaz **سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ**

Sebagaimana pada lafaz berikut:⁶³

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Adapun lafadz doa setelah wudhu dalam Mazhab Hanbali ditambahkan lafadz **وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ** setelah lafadz **وَاجْعَلْنِي مِنَ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ** sebagaimana pada lafaz berikut:⁶⁴

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Selain itu, dalil-dalil di atas juga menjadi rujukan penting pada kitab-kitab fiqh terhadap sunnah-sunnah wudhu. Meskipun tidak banyak kitab-kitab fiqh yang menyebutkan secara eksplisit membaca doa setelah berwudhu merupakan sunnah, namun apabila ditelusuri secara komprehensif pada kitab-kitab syaarahnya makan akan dijumpai salah satu bentuk sunnah wudhu adalah membaca doa setelah berwudhu. Misalnya pada *matan safinatun najah* tidak ditulis secara rinci terkait bacaan doa setelah wudhu. Oleh karena itu penulis merujuk kepada kitab *ghayatul yumna* karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Ba'thiyyah ad-Dhuh'aniy yang menjelaskan bahwa membaca

⁶³ *Ibid.*, hlm. 112.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

doa setelah wudhu merupakan diantara sunnah-sunnah wudhu dengan cara menghadap kiblat, mengangkat tangan ke langit. Kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah al-Qadr (*inna anzalnahu*) begitu pula ayat kursi.⁶⁵

Apabila menelaah kitab *matan Abu Syuja'* bahwa tidak tertulis secara eksplisit diantara sunnah berwudhu yaitu membaca doa setelah berwudhu.⁶⁶ Akan tetapi, apabila ditelusuri lebih mendalam membaca doa setelah berwudhu telah dijelaskan dalam *at-Tahzib fii Adillati Matnu al-Ghayah wa at-Taqrif* yang merupakan syarah kitab *matn Abu Syuja'* bahwa salah satu bentuk sunnah setelah berwudhu yaitu membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Selain itu, Sayyid Sabiq dalam kitabnya *fiqh sunnah* yang mendasari dalil berdoa setelah wudhu pada hadis yang diriwayatkan oleh Umar radiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Saw bersabda, “*Tidak Tidak seorang pun di antara kamu yang wudhu lalu menyempurnakannya, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

maka pintu-pintu surga yang delapan dibuka untuknya, dan ia bisa masuk lewat pintu manapun yang diinginkannya”(H.R. Muslim).⁶⁷

Doa ini lebih afdal karena mencakup tauhid (pengakuan keesaan Allah), pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad ﷺ, dan permohonan agar

⁶⁵ Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Ba’thiyyah ad-Dhuu’aniy, *Ghayatul Muna: Syarah Safinatun Najah*, (Yaman: Maktabah Tarim al-Haditsah Hadhrnaut, 2008), hlm. 151-152.

⁶⁶ Abu Syuja’, *Matan al-Ghayah wa at-Taqrif*, (Beirut: Daar al-Masyari’, 1996), hlm. 7.

⁶⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Hadis 234 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi

dijadikan termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan menjaga kesucian. Selain itu, hadis ini menegaskan bahwa pembacanya mendapatkan keutamaan berupa terbukanya delapan pintu surga.

Beliau juga mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri radiyallahu 'anhu ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa (selesai) wudhu lalu membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Terakhir, beliau juga mengutip riwayat Imam Tirmidzi terkait doa yang disunnahkan membacanya setelah wudhu yaitu:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ⁶⁸

Apabila disimpulkan bahwasanya, membaca doa setelah berwudhu merupakan bagian dari sunnah, mandub, atau fadilah berwudhu. Sebagaimana yang disepakati oleh para ulama-ulama mazhab Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Hanabilah. Meskipun dengan ketentuan lafaz bacaan yang sedikit berbeda, namun tetap diperbolehkan menggunakannya yang mana saja karena dasar dalil-dalil hadis di atas yang telah disebutkan. Tidak hanya itu, beberapa kitab fiqh juga seperti *matn safinatun najah* karya Fadhil Salim Ibn Samir al-Hadhramiyyi, *matn abu syuja'* karya al-Qadhi Abu Syuja Ahmad bin Al-Husain bin Ahmad Al-Ashfahany dan *fiqh sunnah* karya Sayyid Sabiq telah mengkategorikan perilaku membaca doa setelah wudhu merupakan bagian dari sunnah berwudhu.

⁶⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Pentahqiq. Muhammad Nasiruddin al-Albani, (jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 85-86.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap perbedaan pandangan ulama dari empat mazhab besar terkait doa setelah wudhu, baik dari segi lafaz maupun dasar hukumnya. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan Lafaz Doa

Mazhab Syafi'i dan Hanbali menekankan doa setelah wudhu sebagai sunnah yang sangat dianjurkan dengan lafaz yang lebih lengkap, meliputi pengakuan tauhid, kerasulan Nabi Muhammad, dan permohonan agar tergolong dalam orang-orang yang bertaubat serta bersuci. Mazhab Hanafi mengategorikan doa ini sebagai mustahab (dianjurkan) dengan lafaz yang sederhana, sedangkan Mazhab Maliki tidak memasukkan doa ini sebagai bagian dari sunnah atau keutamaan wudhu.

2. Dalil Hadis dan Fiqih

Dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing mazhab mengacu pada hadis-hadis sahih, namun pendekatan terhadap penggunaannya berbeda. Mazhab Syafi'i dan Hanbali mengedepankan hadis yang menyebutkan keutamaan membaca doa setelah wudhu sebagai sunnah, sementara Mazhab Hanafi menilai doa ini sebagai bentuk dzikir tambahan. Adapun Mazhab Maliki lebih fokus pada aspek praktis wudhu tanpa menekankan doa tersebut.

3. Keutamaan Doa Setelah Wudhu

Doa setelah wudhu, meskipun terdapat perbedaan pandangan, secara umum diakui memiliki keutamaan besar. Doa ini tidak hanya menyempurnakan ibadah wudhu tetapi juga menjadi sarana untuk memohon ampunan, meningkatkan kesucian diri, dan membuka pintu-pintu surga sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis yang relevan.

B. Saran

1. Penting bagi para peneliti dan cendekiawan agama untuk terus menggali dan memperdalam pemahaman tentang doa setelah wudhu. Dengan terus melakukan analisis terhadap dalil-dalil dalam kitab hadis dan kitab fiqih, hal ini akan membantu memperkaya wawasan umat Islam terkait keutamaan dan praktik berwudhu yang lebih sempurna.
2. Disarankan agar masyarakat umat Islam dapat lebih memahami makna sejati dari doa setelah wudhu sebagai bentuk permohonan ampunan dan pengakuan tauhid kepada Allah Swt. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan kesempurnaan ibadah wudhu sekaligus memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta.
3. Penting untuk terus mengedepankan nilai-nilai keikhlasan dan kekhusyukan dalam berdoa setelah wudhu. Dengan memperkuat keyakinan dan kesungguhan dalam mengamalkan sunnah ini, diharapkan umat Islam dapat merasakan manfaat spiritual yang lebih mendalam dan memperoleh keberkahan dalam setiap ibadah yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- 'Abdurrahman Ahmad ibn Syua'ib an-Nasa'i. Sunan al-Kubra, Jilid 1, Kitab ath-Thaharah, Bab al-Qaulu ba'da al-Faraghi min al-Wudhu'i, No. Hadis 140. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001, hlm. 128-129.
- Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwiny. Sunan Ibnu Majah, Kitab ath-Thaharah wa Sunaniha, Bab ma Yuqalu ba'da al-Wudhu'i, No. Hadis 470. Amman: Baitul Ifkar ad-Dawliyah, 1999, hlm. 64.
- Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim. Shahih Muslim, Kitab ath-Thaharah, Bab adz-Dzikru al-Mustahabbu 'Aqaba al-Wudhu'i, No. Hadis 553. Riyadh: Dar as-Salam lil an-Nasyri wa at-Tauzi'i, 2000, hlm. 117-118.
- Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ati al-Azdi as-Sijistani. Sunan Abi Dawud, Jilid 1, Kitab ath-Thaharah, Bab ma yaqulu ar-Rajul idza tawadha'a, No. Hadis 169. Beirut: Daar ar-Risalah al-'Alamiyah, 2009, hlm. 121-122.
- Abu Syuja'. Matan al-Ghayah wa at-Taqrub. Beirut: Daar al-Masyari', 1996, hlm. 7.
- Ahmad Arif. "Doa-doa Ketika Membasuh Anggota Wudhu".
- Al-Juzairi, Syaikh Abdurrahman. Fikih Empat Mazhab. 2013. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nawawi, Imam. Al-Adzkar. 2011. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ansory Isnain, Lc. MA. Wudhu Rasulullah Menurut Empat Mazhab.
- Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almansur. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 322.
- Haji Abdul Malik Karim Abdullah. Tafsir al-Azhar, Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007, hlm. 1633-1635.

- Ibnu Rusyd. *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 1. Pentahqiq Ahmad Abu al-Majd, Penerjemah Bani Sarbaeni, Abdul Hadi, Zuhdi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, hlm. 32.
- Khairunnas Jamal, Derhana Bulan Dalimunthe. “Implementasi Wudhu sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir”.
- Lu’luatul Badriyyah. “Perbedaan Mazhab Empat Imam dalam Paradigma Hukum Fikih”.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. 2009. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Ba’thiyyah ad-Dhuu’aniy. *Ghayatul Muna: Syarh Safinatun Najah*. Yaman: Maktabah Tarim al-Haditsah Hadhramaut, 2008, hlm. 151-152.
- Muhammad bin ‘Isa bin Surah at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi, Kitab ath-Thaharah ‘an Rasulillahi, Bab ma yuqalu ba’da al-Wudhu’i*, No. Hadis 55. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif lil an-Nasyri wa at-Tauzi’i, 1993, hlm. 24.
- Mustafa Daib al-Bigha. *At-Tahtdzib fii Adillati Matnu al-Ghayah wa at-Taqrrib*. Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1989, hlm. 19.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. 2010. Cairo: Darul Falah.
- Salim bin Abdullah. *Safinatunnajah*. 2012. Jakarta: Darul Haq.
- Sayed Fazhurrrazi, Ralisna. “Aplikasi Tata Cara Berwudhu Menurut 4 Mazhab Berbasis Android”.
- Soejono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*, hlm. 21.
- Su’ad Ibrahim Shalih. *Fiqih Ibadah Wanita*. Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 90.
- Syaikh Abdurrahman al-Juzairi. *Fikih Empat Mazhab*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hlm. 118.
- Syaikh Salim bin Abdullah. *Safinatunnajah*.
- Wahbah az-Zuhailiy. *Fiqih Islam*. 2014. Damascus: Darul Fikr.

Artikel dan Jurnal

- Arif, Achmad. "Doa-Doa Ketika Membasuh Anggota Wudhu". 2016. Universitas Darussalam Gontor.
- Badriyyah, Lu'luatul. "Perbedaan Pendapat Mazhab yang Empat dalam Paradigma Fikih". 2017. IAIN Kudus Ashif Az-Zafi.
- Fachrurrazi, Sayed & Faridhatul Ulva. "Aplikasi Tata Cara Berwudhu Menurut 4 Mazhab Berbasis Android". 2018. Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.
- Jamal, Khairunnas. "Implementasi Wudhu' sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir". 2019. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah. "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin". Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 220.

Hadis

- Abu Daud, Imam. Sunan Abu Daud. 1999. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muslim, Imam. Shahih Muslim. 2000. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Tirmidzi, Imam. Sunan Tirmidzi. 1998. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Kamus dan Ensiklopedia

- Ensiklopedia Hukum Islam. 2005. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Kamus Bahasa Arab. 2004. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmud Yunus. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran al-Qur'an, 1973, hlm. 501.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muhammad Yazid Syauqi
2. Tempat/Tgl. Lahir : Langsa, 9 Maret 2023
3. NIM : 200103005
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Alamat : Karang Anyar, Kecamatan Langsa Kota, Kota langsa
7. Status Perkawinan : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Kebangsaan : WNI
10. Email : syauqiyazid16@gmail.com
11. No. HP : 082271232357
12. Nama Orang tua
 - a. Ayah : Rudi Iskandar Wahyu
 - b. Ibu : Sari Maeda
13. Pekerjaan Orang tua
 - a. Ayah : Wirasswasta
 - b. Ibu : PNS
14. Pendidikan
 - a. SD : MI Terpadu Kota Langsa
 - b. SMP : MTs Ulumul Qur'an Langsa
 - c. SMA : MA Ulumul Qur'an Langsa